

**ANALISIS KEBANGKRUTAN
BANK PEREKONOMIAN RAKYAT (BPR)
DI JAWA BARAT PERIODE 2023 – 2025**



TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Diploma IV
Akuntansi Perpajakan Pada Program Diploma IV (Sarjana Terapan)
Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Mikke Arsita

40011422650311

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN
AKUNTANSI PERPAJAKAN
DEPARTEMEN BISNIS DAN KEUANGAN
SEKOLAH VOKASI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2026**

PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Nama Penyusun : Mikke Arsita
Nomor Induk Mahasiswa : 40011422650311
Fakultas : Sekolah Vokasi
Program Studi : Akuntansi Perpajakan
Judul Tugas Akhir : Analisis Kebangkrutan Bank Perekonomian
Rakyat (BPR) di Jawa Barat Periode 2023 -
2025

Semarang, 16 Juli 2026

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si.

NIP. 196401011992022001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Mikke Arsita
Nomor Induk Mahasiswa : 40011422650311
Fakultas : Sekolah Vokasi
Program Studi : Akuntansi Perpajakan
Judul Tugas Akhir : Analisis Kebangkrutan Bank Perekonomian
Rakyat (BPR) di Jawa Barat Periode 2023 -
2025

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Juli 2026

Tim Penguji

1. Prof. Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si. (.....)

2. Apip, S.E., M.Si. (.....)

3. Deviana Wahyu Purwiyanti, M.Ak. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Mikke Arsita menyatakan bahwa tugas akhir dengan judul “**Analisis Kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Di Jawa Barat Periode 2023 – 2025**” yang disusun untuk melengkapi persyaratan menjadi Sarjana Terapan pada Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro adalah hasil tulisan saya sendiri.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik tugas akhir yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima

Semarang,

Yang Membuat pernyataan

Mikke Arsita

40011422650311

ABSTRAK

Kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, permasalahan umum yang dihadapi adalah keterbatasan permodalan dalam memenuhi kewajibannya serta mendukung kebutuhan perekonomian masyarakat. Kondisi perekonomian perbankan yang mengalami resesi menuntut untuk meningkatkan kualitas layanan yang menjadi tolok ukur dalam upaya menghimpun dana pihak ketiga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap kebangkrutan BPR di Jawa Barat periode 2023 – 2025. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 643 sampel dari 219 BPR selama tiga tahun. Analisis data menggunakan teknik uji analisis statistik deskriptif, metode analisis regresi logistik seperti uji keseluruhan model, uji kelayakan model, uji koefisien determinasi dengan pengujian menggunakan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh dengan tingkat signifikan $0,00 < 0,05$, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh dengan tingkat signifikan $0,020 < 0,05$, dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh dengan tingkat signifikan $0,256 > 0,05$ terhadap kebangkrutan, sedangkan *Non-Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh $0,600 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dapat memprediksi kesehatan keuangan BPR termasuk risiko kebangkrutan sejak dini.

Kata kunci: Kebangkrutan, CAR, BOPO, NPL, ROA

ABSTRACT

Bankruptcy of a Rural Bank in Indonesia has increased from year to year; a common problem they face is limited capital to meet their obligations and support the economic needs of the community. The banking sector, currently in recession, is required to improve the quality of its services, which serves as a benchmark in efforts mobilize third party fund. This study aims to analyze the influence of the Capital Adequacy Ratio, Operating Expenses to Operating Income, Non-Performing Loan, and Return on Assets on the bankruptcy of a rural bank in West Java during the 2023 – 2025 period. The method employed in this study is quantitative. The data used are secondary data obtained from the official website of the Financial Service Authority (OJK) and the Deposit Insurance Corporation (LPS). Sampling was conducted using purposive sampling with a sample size of 643 from 219 over a three-year period. Data analysis methods such as the overall model test, model fit test, and model coefficient test using SPSS software. The result of this study indicate that the Capital Adequacy Ratio variable has a significant effect at the $0,000 < 0,05$ level, the Operating Expense to Operating Income as a significant level of $0,020 < 0,05$ and Return on Assets has a significant effect at a significant level of $0,256 > 0,05$ on bankruptcy, while Non-Performing Loan has no effect with a significant level of $0,600 > 0,05$. These results indicate that the variables used can predict the financial health of rural bank including the risk of bankruptcy early on.

Keywords: Bankruptcy, CAR, BOPO, NPL, ROA

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Karunia dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Analisis Kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat Periode 2023 – 2025”** dengan baik dan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan pada program studi D4 Akuntansi Perpajakan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro. Penyusunan tugas akhir ini, penulis dengan penuh kesadaran bahwa tugas akhir ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Rektor Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Ir. Budiyo, M.Si. selaku Dekan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.
3. Apip, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Perpajakan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.
4. Alfita Rakhmani, S.E., M.Ak. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti selama menempuh studi di Program Studi Diploma IV Akuntansi Perpajakan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.
5. Prof. Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing peneliti atas segala waktu, tenaga, dukungan, ilmu dan pengarahan yang diberikan

kepada peneliti hingga akhir dapat menyelesaikan proses penyusunan tugas akhir.

6. Seluruh jajaran dosen dan civitas akademika Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang melimpah dan membantu kelancaran studi peneliti.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sriyono dan Ibu Tawan Dwi Rahayu semoga selalu sehat yang senantiasa mendoakan memberi dukungan, kasih sayang, serta percaya kepada peneliti akan terselesaikan dengan baik.
8. Saudara kandung peneliti, Oksi Widyantono, Nindy Dewi Shindyana, dan Novia Fitri Andini yang telah memberikan kasih sayang, motivasi dan kepercayaan kepada peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Saudara Ridho Ardi Vevaldes, Muhammad Irfan Baha, Firda Nur Febriyanti yang selalu memberikan dukungan dan nasehat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Keluarga besar Hadi Sunaryo yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan motivasi untuk peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.
11. Keluarga besar Darmanto yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi dan doa untuk peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.
12. Teman-teman Akuntansi Perpajakan 2022 “Fluxvingtdeux” yang telah memberikan bantuan dan dukungan peneliti selama perkuliahan.
13. Teman-teman KKN Tim 168 Kelompok 1 Literasi Desa Rejosari yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi selama proses tugas akhir.

14. Krisna Tera dan Trifosa Veranita Br Sitepu selaku teman kos yang telah memberikan bantuan, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir.

15. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan tugas akhir yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dukungan dan doanya.

Peneliti menyadari bahwa tugas akhir ini masih terdapat berbagai kekurangan. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembacanya dan memberikan kontribusi pada bidang ilmu akuntansi perpajakan.

Semarang, 16 Juli 2026

Peneliti,

Mikke Arsita

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN LITERATUR.....	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Sinyal.....	13
2.1.2 Kebangkrutan	14
2.1.3 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	16
2.1.4 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	17
2.1.5 Non-Performing Loan (NPL).....	18
2.1.6 <i>Return on Assets</i> (ROA).....	19
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Kerangka Konseptual	31
2.4 Hipotesis.....	32
2.4.1 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap kebangkrutan.	32
2.4.2 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kebangkrutan	33
2.4.3 Pengaruh <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) terhadap kebangkrutan	34
2.4.4 Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA) terhadap kebangkrutan	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Populasi dan Sampel	37

3.1.1	Populasi.....	37
3.1.2	Sampel.....	37
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	38
3.2.1	Variabel Dependen.....	38
3.2.2	Variabel independen.....	39
3.3	Jenis dan Sumber Data	43
3.4	Teknik Pengumpulan Data	44
3.5	Teknik Analisis Data.....	44
3.5.1	Analisis Deskriptif	45
3.5.2	Analisis Regresi Logistik Biner	45
3.5.3	Analisis Multikolinearitas	48
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1	Gambaran Umum	49
4.2	Statistika Deskriptif.....	49
4.3	Hasil Analisis Data.....	52
4.3.1	Analisis Regresi Logistik Biner	52
4.3.2	Analisis Multikolinearitas	57
4.4	Interpretasi Hasil dan Pembahasan	58
4.4.1	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Kebangkrutan	58
4.4.2	Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kebangkrutan	59
4.4.3	Pengaruh <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) terhadap Kebangkrutan ...	61
4.4.4	Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Kebangkrutan	62
BAB V	PENUTUP.....	65
5.1	Kesimpulan.....	65
5.2	Keterbatasan dan Saran	66
5.3	Implikasi.....	67
DAFTAR PUSTAKA		68

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3. 1 Operasional Variabel.....	42
Tabel 4. 1 Pengambilan Sampel Penelitian.....	49
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Data Penelitian 2023-2025	50
Tabel 4. 3 <i>Cross Tabulation</i> Kebangkrutan BPR.....	50
Tabel 4. 4 Uji Keseluruhan Model.....	52
Tabel 4. 5 Uji Kelayakan Model.....	52
Tabel 4. 6 Uji Simultan F.....	53
Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinasi	54
Tabel 4. 8 Matrik Klasifikasi	55
Tabel 4. 9 Uji Wald.....	55
Tabel 4. 10 Uji Multikolinearitas	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Penurunan Jumlah BPR di Jawa Barat 2025	3
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data BPR di Jawa Barat	74
Lampiran 2. Pengambilan Sampel Penelitian	80
Lampiran 3. <i>Cross Tabulation</i> Kebangkrutan BPR	80
Lampiran 4. Statistik Deskriptif.....	80
Lampiran 5. Hasil Analisis Regresi Logistik	81

BAB I

PENDAHULUAN

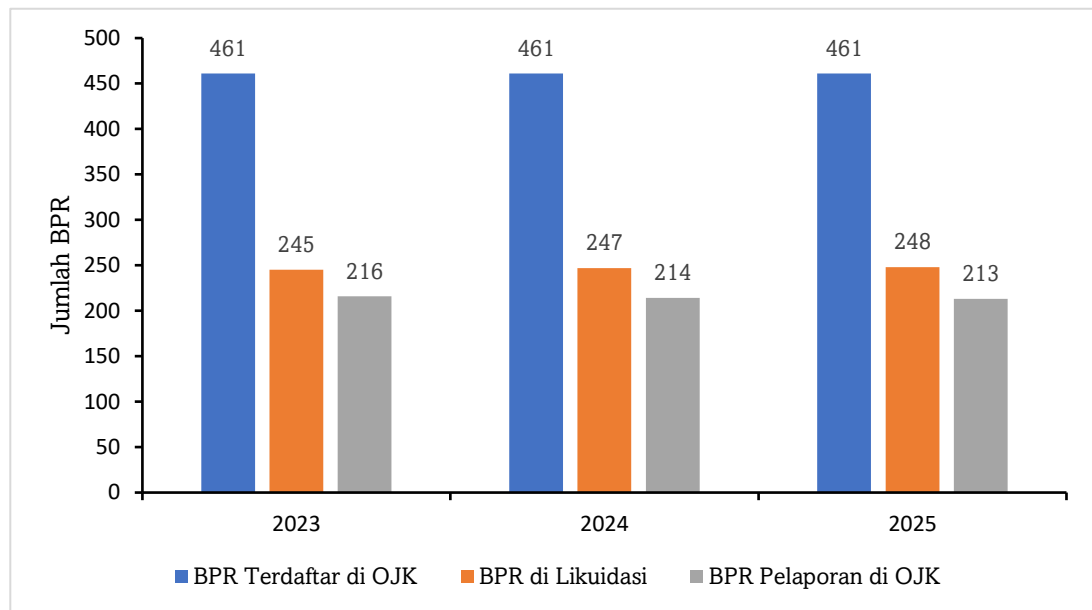
1.1 Latar Belakang

Kebangkrutan adalah fase di mana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan, dan jika tidak ditangani, hal ini dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Kebede *et al.*, 2024). Kondisi ini dapat diidentifikasi melalui berbagai tanda, seperti penurunan performa perusahaan, ketidakmampuan membayar kewajiban, penghentian pembayaran dividen, masalah arus kas, kesulitan likuiditas, serta indikator lain yang menunjukkan adanya kesulitan finansial yang dialami Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Kebangkrutan BPR dapat menimbulkan dampak yang serius, tidak hanya bagi nasabah tetapi juga terhadap perekonomian regional serta stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Tingginya jumlah kebangkrutan di kalangan BPR umumnya disebabkan oleh kondisi kesulitan keuangan yang berkepanjangan, sehingga memaksa menghentikan kegiatan operasionalnya.

Undang-Undang Nomor 4 tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK) Bank Pengkreditan Rakyat berganti nama menjadi Bank Perekonomian Rakyat (BPR). BPR menerapkan prinsip konvensional ataupun syariah, tanpa memfasilitasi lalu lintas giro. Keterbatasan ruang lingkup membedakan BPR dengan bank umum, BPR dilarang menghimpun giro, melakukan transaksi valuta asing di luar kegiatan penukaran. Regulasi ini mengizinkan BPR untuk berenergi dengan bank umum guna menyalurkan pembiayaan atau kredit berbasis syariah yang ditargetkan bagi sektor UMKM.

Keuangan mikro memiliki peran penting dalam sistem perbankan di Indonesia adalah Bank Perekonomian Rakyat (BPR). BPR kerap menjadi tulang punggung pembiayaan bagi pengusaha kecil, petani, serta pelaku usaha mikro lainnya melalui penyediaan pinjaman dan layanan keuangan yang umumnya belum dapat dijangkau oleh bank umum. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan BPR sebagai bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah serta tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kinerja suatu Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bagi pemilik, manajemen, dan investor BPR. Kondisi ketika BPR mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan dan berpotensi menuju likuidasi dan kebangkrutan.

BPR di Jawa Barat mengalami kondisi dimana sudah tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam menyediakan pinjaman dan layanan keuangan dan layanan pembayaran serta kesulitan menghadapi risiko-risiko pada beberapa tahun. Penurunan jumlah BPR dalam Laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) mengenai BPR dalam likuidasi terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. 1 Penurunan Jumlah BPR di Jawa Barat 2025

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (SPI) 2025

Laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 216 BPR, pada tahun 2024 sebanyak 214 BPR, dan tahun 2025 terdapat 213 yang mana di OJK terdaftar 461 BPR dengan penurunan 245 BPR yang dikuidasi tahun 2023, terjadi penurunan 247 BPR di tahun 2024, dan tahun 2025 mencapai 248 BPR. Laporan *Surveillance* Perbankan Indonesia 2025 menjelaskan BPR di Provinsi Jawa Barat mengalami perlambatan pertumbuhan penyaluran kredit dengan porsi 12,08% terhadap total aset yang disalurkan di Pulau Jawa. Pertumbuhan kredit Jawa Barat melambat signifikan dari 1,68% (yoy) pada Desember 2024 menjadi -0,45% (yoy) pada Desember 2025, sehingga kondisi tersebut menyebabkan perlambatan pertumbuhan penyaluran kredit BPR secara keseluruhan.

Fenomena kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) umumnya disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi kinerja dan keberlangsungan usaha BPR. Faktor internal meliputi lemahnya penerapan manajemen risiko, ketidakefektifan pengelolaan aset dan liabilitas, mengalami kesulitan dalam penyediaan infrastruktur yang memadai serta permasalahan tata kelola. Faktor eksternal mencakup fluktuasi kondisi perekonomian, ketidakstabilan pasar kredit, serta dinamika lingkungan usaha yang tidak kondusif.

Permasalahan umum yang dihadapi oleh Bank Perekonomian Rakyat (BPR) adalah keterbatasan permodalan, penilaian risiko yang buruk dalam menyalurkan pinjaman. Sejumlah BPR telah dikategorikan sebagai bank ‘tidak sehat’ oleh otoritas pengawas industri jasa keuangan sebelum akhirnya di likuidasi. Kebangkrutan bank bukanlah hal yang mengejutkan mengingat jumlah BPR dari tahun ke tahun memang terus mengalami penurunan, permasalahan BPR yang pada umumnya melayani masyarakat kecil antara lain proses merger dan konsolidasi yang dilakukan untuk meningkatkan daya saing, persaingan dengan bank umum berskala lebih besar yang juga masuk ke segmen kredit mikro, serta lemahnya tata kelola BPR termasuk adanya kasus penggelapan dana nasabah oleh pemilik.

Berdasarkan latar belakang tersebut Bank Perekonomian Rakyat (BPR) memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam mendukung perekonomian masyarakat. BPR juga menghadapi berbagai tantangan ditandai dengan banyaknya BPR yang dilikuidasi akibat mengalami kebangkrutan. Kondisi

tersebut seharusnya dapat dimitigasi sejak dini melalui penerapan analisis prediksi kebangkrutan.

Faktor yang memengaruhi analisis kebangkrutan BPR yang dilakukan oleh peneliti yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA). Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh rasio-rasio keuangan. Rasio tersebut sebagai indikator penulis dalam penelitian “Analisis Kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat periode 2023 – 2025”

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian menggunakan modal sendiri (Chou *et al.*, 2023). Rasio ini bertujuan untuk memastikan kecukupan modal cadangan bank terhadap potensi kerugian dari berbagai risiko, termasuk kredit macet yang timbul akibat ketidakmampuan peminjam membayar bunga atau pokok pinjaman. Pemahaman terhadap mekanisme pengaruh CAR menjadi penting untuk menjelaskan keterkaitan antara perubahan CAR dan kebangkrutan BPR. Literatur menunjukkan adanya jalur pengaruh melalui penyusutan modal, intensitas pengawasan, serta peran CAR dalam model akibat kerugian, seperti yang disebabkan oleh fraud yang dapat menyebabkan bank tidak mampu memenuhi ketentuan minimum CAR, sehingga berujung pada likuidasi atau diklasifikasikan sebagai bank gagal (Arsana *et al.*, 2024).

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator langsung dari efektivitas manajemen dan kemampuan bank mengendalikan biaya terhadap pendapatan oleh karena itu semakin tinggi rasio BOPO, maka semakin besar porsi pendapatan operasional yang terserap oleh biaya operasional yang mengindikasikan ketidakefisienan serta manajemen yang kurang optimal. Pemahaman mekanisme pengaruh rasio BOPO menjadi penting untuk mengukur efisiensi operasional yang berdampak terhadap kinerja perusahaan dengan konsisten di sektor perbankan. Menurut Fauzi & Taufiqurrahman (2025) bahwa pengendalian BOPO yang efektif termasuk kunci utama untuk mempertahankan kinerja keuangan bank yang optimal dan berkelanjutan

Non-Performing Loan (NPL) merupakan indikator keuangan untuk mengukur proporsi kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan bank. Mekanisme mengaitkan kenaikan NPL dengan penurunan profitabilitas, peningkatan kebutuhan pembentukan provisi, serta melemahnya permodalan dan likuiditas yang pada akhirnya mendorong terjadinya *financial distress*. Peningkatan NPL juga berkaitan dengan tekanan terhadap *Return on Assets* (ROA), sehingga menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang berperan sebagai penyangga terhadap tekanan keuangan (Kushermanto *et al.*, 2024).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki suatu bank. Analisis ROA memegang peranan penting termasuk

indikator kinerja yang bersifat menyeluruh, mengingat rasio ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki (Pratiwi *et al.*, 2024).

Penelitian kebangkrutan ini telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya diantaranya topik likuiditas menurut Alaali (2025). Penelitian dengan topik analisis pengaruh rasio menurut Widiya (2025), Setiawan & Senjiati (2025), Pratiwi *et al.* (2024), Fadilah & Muniarty (2023). Penelitian dengan topik prediksi kebangkrutan menurut Suryanugraha & Masitoh (2025). Penelitian dengan topik faktor-faktor kebangkrutan menurut Putri & Heriningsih (2023), Jasmine *et al.* (2025), Kebede *et al.* (2024). Penelitian dengan topik risiko likuiditas dan risiko kredit menurut Arsana *et al.*, (2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai prediksi kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat yang berfokus pada wilayah atau daerah tertentu masih relatif terbatas sehingga masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi BPR di setiap daerah. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada BPR di Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan jumlah BPR yang besar serta dinamika industri yang beragam. Pemilihan wilayah tersebut diharapkan mampu memberikangambaran yang lebih spesifik mengenai kondisi kesehatan keuangan BPR sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi potensi kebangkrutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literasi mengenai prediksi kebangkrutan BPR pada tingkat regional serta menjadi referensi bagi regulator, manajemen BPR, dan pihak-pihak terkait

dalam merumuskan strategi mitigasi risiko dan menjaga stabilitas industri di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen risiko, likuiditas, kualitas kredit serta regulasi perbankan terhadap terjadinya kebangkrutan BPR selama periode 2023 – 2025. Penelitian ini juga mengkaji pola temporal dan regional kebangkrutan BPR dalam kaitannya dengan tren yang berkembang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi peningkatan pengawasan terhadap penurunan likuiditas serta perumusan strategi mitigasi risiko yang lebih efektif guna mencegah kebangkrutan serupa di masa mendatang dan meningkatkan stabilitas sektor perbankan mikro bagi masyarakat.

1.2 Rumusan masalah

Persaingan antar perusahaan khususnya Bank Perekonomian Rakyat (BPR), saat ini menunjukkan tingkat yang cukup tinggi, sebagaimana tercermin dari besarnya penghimpunan modal BPR yang berasal dari masyarakat. Kondisi tersebut mendorong setiap bank khususnya di Jawa Barat untuk secara berkelanjutan meluncurkan produk baru setiap periode guna menarik minat masyarakat. Masing-masing BPR dituntut untuk bekerja secara optimal baik sisi manajerial internal maupun eksternal dalam mempromosikan produk yang dimiliki. Kondisi perekonomian yang mengalami resesi perbankan tetap dituntut untuk meningkatkan kualitas layanan yang menjadi salah satu tolok ukur utama dalam upaya menghimpun dana pihak ketiga.

Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penyebab kebangkrutan BPR di Jawa Barat. Ketidakmampuan BPR dalam memenuhi kewajibannya serta mendukung kebutuhan perekonomian masyarakat memperparah permasalahan oleh karena itu, kebangkrutan BPR di Jawa Barat merupakan isu penting yang perlu ditangani secara serius guna meminimalkan BPR yang likuidasi serta mencegah terjadinya kerugian yang lebih besar.

Variabel yang memengaruhi kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA).

Rumusan masalah yang didapat dari latar belakang tersebut dapat dijadikan sebagai pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kebangkrutan?
2. Apakah *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap kebangkrutan?
3. Apakah *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap kebangkrutan?
4. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap kebangkrutan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan yang diperoleh dari penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kebangkrutan
2. Menguji pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kebangkrutan
3. Menguji pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap kebangkrutan
4. Menguji pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap kebangkrutan

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat temuan–temuan penelitian sebelumnya serta menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan dalam pengambilan keputusan bisnis, serta sebagai dasar dalam mengidentifikasi permasalahan kondisi keuangan sehingga dapat digunakan untuk mengantisipasi dan memitigasi risiko terjadinya kebangkrutan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas serta memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi penelitian. Pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi uraian gambaran umum penelitian, fenomena yang mendasari penelitian, data awal terkait kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR), rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta struktur penelitian

BAB II Landasan Literatur memuat landasan teoritis untuk menganalisis dan menjawab permasalahan penelitian, selain itu mengkaji penelitian terdahulu yang relevan, menyajikan kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antarvariabel yang diteliti, serta merumuskan praduga penelitian.

BAB III Metode Penelitian menjelaskan prosedur dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan guna memberikan jawaban yang komprehensif terhadap rumusan masalah yang diajukan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan menyajikan gambaran umum objek penelitian, hasil pengolahan dan analisis data, dan memuat pembahasan yang menafsirkan temuan penelitian berdasarkan tujuan dan hipotesis yang telah dirumuskan.

BAB V Penutup yaitu bagian kesimpulan menyajikan hasil yang diperoleh dari analisis statistik yang didapat, selain itu bab ini juga menguraikan keterbatasan penelitian serta memberikan rekomendasi yang dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian di masa mendatang serta pihak–

pihak terkait dalam pengambilan keputusan berdasarkan temuan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal didasarkan pada adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak pengirim dan penerima informasi (Spence, 1973). Teori sinyal manajemen menyampaikan berbagai informasi sebagai sinyal kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Informasi tersebut mencakup data, catatan, serta gambaran mengenai kondisi perusahaan, baik yang merefleksikan kinerja masa lalu maupun prospek di masa depan. Informasi yang disampaikan memiliki peran penting sebagai dasar bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai kondisi perusahaan serta mendukung proses pengambilan keputusan (Mahendra, 2023)

Mekanisme utama dalam teori sinyal terletak pada adanya perbedaan biaya sinyal yang harus ditanggung oleh pengirim sinyal yang memiliki atribut berkualitas tinggi (positif) dibandingkan dengan pengiriman sinyal yang memiliki atribut berkualitas rendah (negatif) ketika menyampaikan sinyal yang sama (Steigenberger, 2025). informasi yang disajikan perusahaan mencakup rekam jejak historis, kondisi aktual, serta proyeksi strategis yang mencerminkan prospek kelangsungan usaha di masa depan. Konteks teori sinyal pada rasio keuangan dapat memberikan sinyal kesehatan bank bagi pasar, regulator, dan investor yaitu sinyal negatif dan positif. Sinyal yang diberikan manajemen kepada investor mengenai informasi yang memiliki muatan relevansi, kelengkapan, serta akurasi yang tinggi

dan disampaikan secara tepat waktu sebagai dasar analisis yang kredibel dalam pengambilan keputusan investasi.

Teori ini digunakan sebagai landasan dalam penelitian prediksi kebangkrutan BPR, sebab perubahan pada indikator keuangan dapat dipandang sebagai sinyal dini bagi pihak eksternal untuk menilai kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Analisis terhadap rasio-rasio keuangan menjadi penting untuk menginterpretasikan sinyal yang diberikan oleh bank terkait kondisi keuangannya di masa mendatang.

2.1.2 Kebangkrutan

Muflihah (2022) menjelaskan bahwa kebangkrutan merupakan kondisi yang sangat krusial dan perlu diwaspadai oleh setiap Bank Perekonomian Rakyat (BPR), karena ketika suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, hal tersebut menunjukkan bahwa BPR telah mengalami kegagalan usaha secara menyeluruh oleh karena itu, BPR perlu melakukan upaya deteksi dini meminimalkan kemungkinan terjadinya kondisi kebangkrutan. Salah satu upaya yang biasa dilakukan oleh BPR untuk mendeteksi dan meminimalkan risiko kebangkrutan adalah dengan melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan melalui analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan keuangan BPR, menilai tingkat kesehatan BPR, serta meramalkan kemampuan BPR dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Analisis terhadap laporan keuangan juga digunakan untuk mengidentifikasi potensi kesulitan keuangan yang mungkin dihadapi BPR di masa mendatang. Melalui penerapan teknik analisis laporan keuangan, BPR dapat mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki

serta mengukur potensi terjadinya kebangkrutan. Informasi tersebut selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial, perumusan strategi, serta upaya perbaikan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Perekonomian nasional dapat diwujudkan melalui sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil, hal ini diperlukan penyelenggaraan kegiatan di sektor jasa keuangan yang dilaksanakan secara konsisten, adil, terbuka, akuntabel dan mampu melindungi masyarakat yang membutuhkan serta mengingat peran strategis BPR dalam mendukung perekonomian nasional, kegiatan perbankan perlu berada di bawah pengawasan otoritas pengawas yang berwenang guna menjamin stabilitas sistem keuangan dan kepercayaan publik (Kurniati *et al.*, 2022).

Faktor kebangkrutan BPR mulai dari lemahnya manajemen risiko dapat mengurangi kemampuan BPR mempertahankan kinerja keuangan kesulitan mengidentifikasi, mengukur berbagai risiko. Pengelolaan tidak efektif dapat menyebabkan ketidaksesuaian jatuh tempo aset dan kewajiban sehingga BPR mengalami kesulitan memenuhi kewajiban, menurunkan profitabilitas, mengurangi likuiditas. Infrastruktur yang kurang memadai menyebabkan proses pelayanan kurang efisien, meningkatkan risiko kesalahan operasional serta mengurangi kemampuan BPR dalam mengelola data secara akurat. Penerapan tata kelola yang lemah kurangnya pengawasan yang tidak efektif, rendahnya transparansi, serta pengambilan keputusan yang tidak sesuai. Fluktuasi kondisi perekonomian termasuk kondisi kenaikan suku bunga, penurunan daya beli, pertumbuhan ekonomi yang melemah. Ketidakstabilan pasar kredit dapat menurunkan

penyaluran kredit, biaya penghimpunan dana meningkat sehingga margin keuntungan menyempit, mengurangi kemampuan BPR menghasilkan laba dan memperbesar kemungkinan bangkut. Lingkungan tidak kondusif seperti regulasi, peningkatan persaingan, perubahan perilaku nasabah dapat memberikan tekanan operasional BPR.

2.1.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator utama dalam mengukur kesehatan permodalan bank termasuk BPR di Jawa Barat. Rasio ini mengukur kemampuan modal bank dalam menyerap kerugian dari aset berisiko. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 7 tahun 2026, rasio CAR ditetapkan dengan batas minimum sebesar 12%. Rasio CAR digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank dalam menutup risiko atas Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR dapat dihitung dengan nilai nominal dikalikan eksposur netto dikurang Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dikali bobot risiko. Bobot risiko yang dimaksud telah ditetapkan oleh regulator OJK. Hal ini memengaruhi apabila nilai CAR berada di atas ketentuan minimum yang ditetapkan oleh POJK Nomor 7 tahun 2026 hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki permodalan yang memadai sehingga mampu membiayai kegiatan operasionalnya secara optimal serta menyerap potensi risiko yang mungkin timbul sebaliknya, nilai CAR yang berada di bawah ketentuan tersebut mengindikasikan bahwa bank memiliki keterbatasan modal dalam mendukung operasional dan menghadapi risiko usaha (Fadilah & Muniarty, 2023).

CAR sering digunakan dalam model prediksi kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) karena nilai CAR yang rendah kurang dari 12% menunjukkan ketidakmampuan bank untuk menyerap kerugian potensial dan risiko kredit, operasional, dan pasar. Hal ini terlihat jelas dalam kasus kegagalan BPR di tahun 2025, yang sebagian besar disebabkan CAR tidak memenuhi persyaratan minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian empiris menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan bersama dengan rasio-rasio analisis dalam mengukur tingkat kesehatan berdasarkan lima aspek yaitu *Capital* (permodalan), *Asset Quality* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), dan *Liquidity* (likuiditas) lainnya. Metode analisis tersebut biasa dikenal dengan kerangka *Capital, Asset Quality, Management, Earning*, dan *Liquidity* atau CAMEL. Pada masa pandemi COVID-19 memperburuk penurunan CAR di BPR yang bermasalah, disebabkan oleh peningkatan risiko kredit akibat penurunan aktivitas ekonomi, sehingga memperkuat peran CAR sebagai indikator dalam analisis kebangkrutan.

2.1.4 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu indikator utama keberhasilan kinerja perbankan dalam mencapai tingkat laba bersih yang optimal pada setiap periode (Wiguna *et al.*, 2024). Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dengan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini memberikan gambaran bahwa semakin rendah nilai

BOPO yang mencerminkan tingkat efisiensi operasional semakin tinggi, maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menjaga kelangsungan finansialnya (Setiawan & Senjiati, 2025).

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dikatakan berada dalam kondisi sehat apabila nilainya berada di bawah standar yang ditetapkan pada Nomor 11 SEOJK 03 tahun 2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BPR yaitu kurang dari 90% semakin kecil nilai BOPO yang dimiliki suatu bank, semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, sehingga risiko terjadinya permasalahan keuangan juga semakin rendah, sebaliknya semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, yang tercermin dari tingginya nilai BOPO, maka tingkat efisiensi operasional akan semakin menurun dan kemungkinan bank mengalami permasalahan keuangan akan semakin besar bahkan terjadi kebangkrutan (Fadilah & Muniarty, 2023).

2.1.5 Non-Performing Loan (NPL)

Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan rasio kredit macet salah satu indikator penting dalam menilai kualitas aset dan manajemen risiko kredit di lembaga keuangan. Rasio ini mencerminkan proporsi kredit yang telah disalurkan yang digunakan untuk mencerminkan stabilitas bank (Hakobyan & Hambardzumyan, 2023). Kredit macet dapat terjadi akibat proses analisis kredit kurang cermat atau kurang berhati-hati dalam penyaluran kredit, serta dipengaruhi oleh perilaku debitur yang tidak kooperatif atau tidak bertanggung jawab. Tingginya tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan bank, antara lain menurunkan tingkat profitabilitas, meningkatkan

biaya operasional serta berpotensi menyebarkan terjadinya kesulitan likuiditas (Rizwinie *et al.*, 2023).

Rasio NPL dikatakan dalam kondisi sehat apabila nilainya berada di bawah standar yang ditetapkan pada Nomor 11 SEOJK 03 tahun 2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BPR yaitu kurang dari 5% semakin kecil nilai NPL yang dimiliki suatu bank, semakin efisien bank tersebut mengendalikan masalah kredit. Kesadaran yang semakin meningkat bahwa volume atau persentase pinjaman bermasalah *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki hubungan yang erat dengan kegagalan bank serta mencerminkan tingkat kesehatan keuangan suatu negara, terutama setelah terjadinya krisis keuangan global, peningkatan yang signifikan dalam tingkat gagal bayar pinjaman, khususnya pada sektor hipotek subprime, telah menarik perhatian yang lebih besar terhadap permasalahan NPL. NPL merujuk pada pinjaman di mana debitur tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan/atau bunga sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (Li *et al.*, 2025). Penurunan kondisi ekonomi pada BPR dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, memperbesar kesulitan dalam pelunasan pinjaman, serta mendorong kenaikan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL). BPR yang tidak mampu mengelola risiko kredit secara efektif cenderung menghadapi peningkatan NPL, yang antara lain disebabkan oleh kegagalan dalam menilai kelayakan kredit debitur serta kurang optimalnya pemantauan terhadap portofolio kredit yang dimiliki.

2.1.6 Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) digunakan sebagai indikator rasio profitabilitas karena ROA merupakan salah satu jenis profitabilitas yang mampu menilai

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan total aset yang digunakan (Nainggolan *et al.*, 2022). Kebangkrutan yang diprediksi melalui rasio *Return on Assets* (ROA) umumnya berakar pada ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Nilai ROA yang rendah atau negatif mencerminkan inefisiensi dalam pengelolaan aset, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* dan pada akhirnya berujung pada kebangkrutan (Hidayat & Bintara, 2025).

Rasio ROA dikatakan dalam kondisi sehat apabila nilainya berada di bawah standar yang ditetapkan pada Nomor 11 SEOJK 03 tahun 2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BPR dengan batas minimum 5% semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki suatu bank, semakin efisien bank tersebut dalam menghasilkan laba. BPR yang mengalami kebangkrutan umumnya tidak mampu memaksimalkan pemanfaatan aset untuk menghasilkan pendapatan yang optimal. Kondisi tersebut disertai dengan peningkatan biaya operasional yang menyebabkan penurunan laba bersih sehingga berdampak pada menurunnya nilai ROA selain itu, tingginya tingkat utang yang tidak diimbangi dengan peningkatan laba yang sepadan turut memperbesar beban keuangan dan memperburuk kinerja profitabilitas BPR (Hidayat & Bintara, 2025). Profitabilitas secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba atau keuntungan yang dimaksud berasal dari aktivitas operasional perusahaan dan menjadi tolok ukur untuk mengevaluasi kinerjanya (Syapari *et al.*, 2023).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki peran penting dan bermanfaat bagi penelitian ini, karena memberikan gambaran mengenai permasalahan yang relevan dan layak untuk diteliti kembali. Sejumlah penelitian terkait kebangkrutan telah dilakukan dengan menggunakan berbagai variabel independen serta menghasilkan temuan yang beragam oleh karena itu, penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai landasan dasar dalam menyusun kerangka pemikiran dan pengembangan penelitian ini.

Abusharbeh (2025) menganalisis dan meneliti faktor – faktor penentu kecukupan modal bank meliputi kredit macet, profitabilitas, dan ukuran bank. Penelitian ini menggunakan metode *Fully Modified Ordinary Least Square* (FMOLS) dengan data panel tahun 2017 – 2013 di negara – negara Arab (Bahrain, Mesir, Yordania, Kuwait, Lebanon, Oman, Palestina, Qatar, Arab Saudi, dan UEA). Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran bank berdampak positif terhadap kecukupan modal.

Cahya & Nuryani (2025) menganalisis dan meneliti pengaruh rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Kredit Macet (NPL), Suku Bunga Kredit (SKB) dan pertumbuhan Kredit Mikro (GML) terhadap potensi kebangkrutan BPR yang berlokasi di Jawa Tengah. Objek penelitian menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan data sekunder, populasi penelitian ini terdiri dari 258 BPR konvensional dengan sampel 142 BPR yang diamati selama periode 2020 – 2023 yang menghasilkan 567 titik data observasi. Rasio bersamaan BOPO, NPL, SKB, dan GML memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan.

Triwahyuni *et al.* (2025) menganalisis pengaruh Kredit Macet (NPL), Likuiditas (LDR), dan Profitabilitas (ROA), terhadap Kinerja Keuangan BPR. Objek penelitian ini pada BPR yang terdaftar di BEI dan OJK periode 2019 – 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan LDR tidak berpengaruh NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada kinerja keuangan BPR

Jasmine *et al.* (2025) memberikan bukti empiris terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor non keuangan di Indonesia dan Singapura selama periode 2014 – 2023. Objek penelitian yang digunakan metode *purposive sampling* dengan sampel penelitian 4.280 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian bahwa Indonesia mengalami *financial distress* pada sektor infrastruktur dan transportasi, sedangkan di Singapura mengalami *financial distress* pada sektor akomodasi, makanan, dan perikanan.

Suryanugraha & Masitoh (2025) menguji kebangkrutan perusahaan (*financial distress*) menggunakan metode Altman Z-Score pada BPR dan BPRS Kota dan Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat Periode 2019 – 2023 dengan total sampel 11 BPR dengan nilai BPR yang terancam bangkrut Z-Score <1.10 yang disebabkan oleh penurunan komponen keuangan seperti EBIT negatif, laba ditahan yang negatif dan penurunan *net working capital*.

Gultom & Rahmawati (2025) menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Loan* (LDR), *Return on Equity* (ROE), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Objek penelitian pada BPR di Provinsi Jawa Timur pada

tahun 2024, dengan total observasi 42, dengan metode kuantitatif model Altman, analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE negatif dan signifikan sedangkan NPL dan LDR negatif tidak signifikan

Apriliyanto & Prasetya (2024) menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel independen, *financial sustainability* sebagai variabel dependen. Objek penelitian PT BPR Bank Sleman (Persero) dengan data sekunder laporan keuangan tahun 2015 – 2022. Hasil penelitian ROA dalam uji t sebesar -2,271 dengan signifikan 0,072 menunjukkan berpengaruh negatif, BOPO dalam uji t sebesar -2,733 dengan signifikan 0,072 menunjukkan berpengaruh negatif.

Arsana *et al.* (2024) menguji kemampuan rasio likuiditas, risiko kredit, dan rasio permodalan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan BPR di Indonesia. Data yang digunakan data sekunder dengan laporan keuangan BPR dari OJK periode 2014 – 2023. Objek penelitian ini berjumlah 1.402 BPR dengan perolehan sampel 312 BPR. Hasil penelitian menunjukkan rasio likuiditas, rasio risiko kredit, dan rasio permodalan memprediksi kebangkrutan 95,90%. Rasio likuiditas dan risiko kredit berpengaruh positif terhadap kebangkrutan, sedangkan rasio modal berpengaruh negatif dan signifikan.

Muzaki & Sumawidjaja (2024) Meneliti *financial distress* terhadap *Non-Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sampel dalam penelitian ini adalah BPRS di Jawa Barat tahun 2020 – 2023 dengan data sekunder dari situs OJK sejumlah 31 BPRS. Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan pengujian yang

digunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan, ROA berpengaruh positif dan signifikan, BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Napitupulu & Puspitasari (2024) meneliti model prediksi kebangkrutan BPR dengan menggunakan metode analisis logit dengan data sekunder dari laporan publikasi bank periode 2008 – 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah BPR di Jawa Timur dan pemilihan sampel berdasarkan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif, LDR berpengaruh positif, CG berpengaruh negatif, NPL berpengaruh positif, OBS berpengaruh negatif, BOPO berpengaruh positif, dan CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebangkrutan.

Rizky *et al.* (2024) meneliti pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR), Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan (FDR) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2020 – 2023. Jenis dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan data sekunder dari laporan keuangan Bank Syariah Mikro. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan variabel BOPO berpengaruh negatif, variabel CAR berpengaruh negatif, variabel NPF berpengaruh negatif dan variabel FDR berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan rasio ROA memiliki pengaruh 84,8% terhadap dependen, sedangkan 15,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Azimawati & Maryono (2023) menguji serta menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional dan

Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap variabel dependen *Return on Asset* (ROA) dengan objek penelitian menggunakan laporan keuangan periode 2019 – 2021, sampel yang digunakan metode *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel 26 BPR dan 24 BPR yang dapat memenuhi kriteria penelitian. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan NPL tidak berpengaruh pada ROA, LDR memiliki pengaruh positif, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Putri & Heriningsih (2023) mengidentifikasi pengaruh CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO dan *Size* terhadap *financial distress* pada BPR di Kota Surakarta. Penelitian dengan data sekunder periode 2020 – 2022 yang dianalisis dengan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh positif, BOPO dan *Size* berpengaruh negatif. Sementara NPL, ROA, dan LDR tidak signifikan. Kecukupan modal meningkatkan potensi risiko *financial distress* apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan operasional yang efektif.

Muflihah (2022) meneliti *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat (BPRS) periode 2019 – 2020, dengan objek penelitian laporan keuangan BPRS dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) data diolah dan dianalisis dengan metode Altman Z-score. Hasil temuan penelitian ini memungkinkan BPRS di Indonesia yang mengalami *financial distress* terjadi nilai Z-Score diantara $1,1 < 1,35 < 2,6$.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Abusharbeh, 2025)	Independen: 1. Interest rate 2. ROA 3. Bank Size 4. NPL	Objek penelitian ini menggunakan metode <i>Fully Modified Ordinary Least</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga dan NPL

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
		Dependen: 1. CAR	<i>Square</i> (FMOLS) dengan data panel tahun 2017 – 2023, populasi 158 bank.	berpengaruh negatif sedangkan ROA dan bank size berpengaruh positif terhadap CAR.
2	(Cahya & Nuryani, 2025)	Independen: 5. BOPO 6. NPL 7. SKB 8. GML Dependen: kebangkrutan	Objek penelitian ini menggunakan model <i>Fixed Effect Model</i> (FEM) dengan data sekunder, populasi 258 BPR konvensional dengan jumlah sampel 142 BPR periode 2020 – 2023.	Hasil penelitian menyimpulkan potensi kebangkrutan dipengaruhi BOPO, NPL, suku bunga BI, dan pertumbuhan kredit mikro.
3	(Triwahyuni <i>et al.</i> 2025)	Independen: 1. Kredit Macet (NPL) 2. Likuiditas (LDR) 3. Profitabilitas (ROA) Dependen: Kinerja Keuangan BPR	Objek penelitian ini BPR yang terdaftar di OJK periode 2019 – 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder metode <i>purposive sampling</i> dengan memilih 10 BPR yang memenuhi syarat, sehingga total 50 data observasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
4	(Jasmine <i>et al.</i> 2025)	Independen: 1. WCTA 2. RETA 3. ERBITTA 4. BVETL Dependen <i>Financial distress</i>	Objek penelitian menggunakan sampel penelitin 4.280 perusahaan yang terdaftar di BEI dengan metode <i>purposive sampling</i>. Teknis analisis data statistik deskriptif model Altman Z-Score periode 2014 – 2023.	Hasil penelitian perusahaan non keuangan di Indonesia dan Singapura rentan terhadap <i>financial distress</i> dengan nilai mean Altman Z-score sebesar 2,53.
5	(Suryanugraha & Masitoh, 2025)	Independen: Metode Altman Z-Score Dependen: Kebangkrutan BPR dan BPRS Kota dan Kabupaten Tasikmalaya	Objek penelitian ini dengan pendekatan Altman Z-Score pada 8 BPR dan 2 BPRS periode 2019 – 2023.	Hasil penelitian menunjukkan 3 BPR dan BPRS terancam bangkrut di tahun 2023 dengan nilai Z-score <1.10, dan beberapa BPR dan BPRS lainnya masuk zona sehat pada 1 tahun dalam pengamatan
6	(Gultom & Rahmawati, 2025)	Independen: 1. NPL 2. ROA 3. ROE 4. LDR Dependen: Likuidasi	Objek penelitian ini PT BPR di Prov. Jawa Timur tahun 2024, dengan total observasi 42, dengan metode	Hasil penelitian ini variabel ROA, ROE negatif dan signifikan sedangkan NPL dan LDR negatif tidak signifikan

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
			kuantitatif model Altman, analisis regresi logistik.	
7	(Apriliyanto & Prasetya, 2024)	Independen: 5. <i>Return on Asset</i> (ROA) 6. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dependen: <i>Financial Sustainability</i>	Objek penelitian ini PT BPR Sleman (Perseroda) dengan data sekunder laporan keuangan tahun 2015 – 2022. Metode analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini variabel ROA uji t -2,271 dengan signifikan sebesar 0,072 yang berarti negatif. Dan variabel BOPO uji t - 2,733 dengan signifikan sebesar 0,072 yang berarti negatif.
8	(Arsana <i>et al.</i> 2024)	Independen: 1. Rasio likuiditas 2. Rasio risiko kredit 3. Rasio modal Dependen: <i>Financial distress</i>	Objek penelitian seluruh BPR sejumlah 1.402 dan jumlah sampel 312 yang tersebar di Indonesia. Penentuan sampel dengan metode Slovin teknik sampling acak berstrata proporsional. Data yang digunakan situs OJK periode 2014 – 2023	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio risiko kredit, dan rasio modal dalam memprediksi <i>financial distress</i> digunakan dengan tingkat akurasi 95,90%. pada BPR di Indonesia.
9	(Muzaki & Sumawidjaja, 2024)	Independen: 1. NPF 2. ROA	Objek penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian ini menunjukkan

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
		3. BOPO Dependen: <i>Financial Distress</i>	data BPRS di Jawa Barat tahun 2020 – 2023 yang terdaftar di OJK, dengan sampel 31 BPR, dengan uji regresi berganda.	bahwa NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan, ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan, dan BOPO berpengaruh positif dengan tidak signifikan
10	(Napitupulu & Puspitasari, 2024)	Independen: 1. CAR 2. LDR 3. CG 4. NPL 5. OBS 6. BOPO 7. CR Dependen: Kebangkrutan	Objek penelitian ini dengan pendekatan CAMELS dan perspektif Altman dengan laporan keuangan BPR periode 2008 – 2019 populasi penelitian di Jawa Timur	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel CAR, LDR, CG, NPL, OBS, BOPO dan CR signifikan terhadap kebangkrutan
11	(Rizky <i>et al</i> , 2024)	Independen: 1. CAR 2. NPF 3. FDR Dependen: <i>Financial Distress</i>	Objek penelitian menggunakan Bank Syariah yang terdaftar di OJK periode 2020 – 2023 dengan data sekunder, jenis penelitian yang digunakan kuantitatif deskriptif.	Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif, NPF berpengaruh negatif, dan FCR berpengaruh positif secara parsial dan simultan memiliki pengaruh dan

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
				signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Ketiga variabel independen memiliki pengaruh 84,8%, sedangkan 15,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian
12	(Azimawati & Maryono, 2023)	Independen: 1. <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) 3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dependen: <i>Return on Asset</i> (ROA)	Objek penelitian ini menggunakan laporan keuangan periode 2019 – 2021, metode <i>purposive sampling</i> dengan analisis regresi linier, jumlah sampel 26 BPR dan 24 BPR yang memenuhi kriteria penelitian. Data sampel diolah oleh <i>Microsoft Excel</i> dan <i>SPSS</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahun 2019 – 2021 rasio NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, LDR memiliki pengaruh positif pada ROA, dan rasio BOPO berpengaruh negatif.
13	(Putri & Heriningsih, 2023)	Independen: 1. CAR 2. NPL 3. ROA 4. LDR 5. BOPO	Objek penelitian menggunakan regresi linear berganda dengan data	Hasil penelitian menunjukkan kecukupan modal dapat meningkatkan

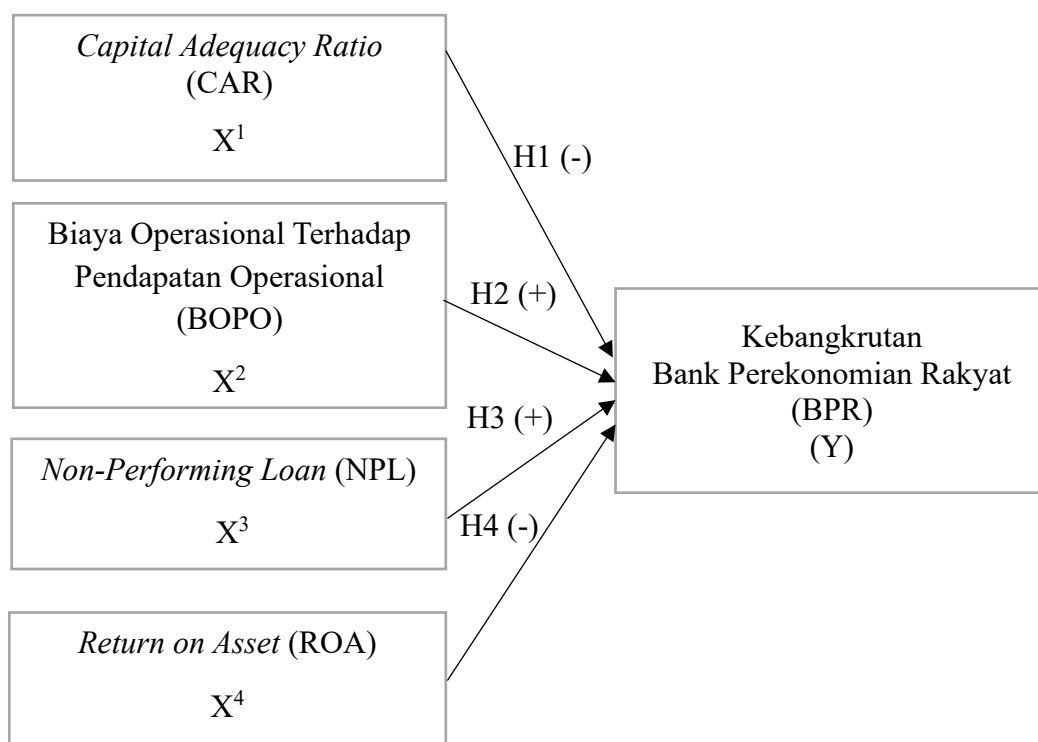
No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
		6. SIZE Dependen: <i>Financial Distress</i>	sekunder periode 2020 – 2022. Sampel yang digunakan pada BPR di Kota Surakarta.	risko <i>distress</i> jika tidak diimbangi pengelolaan operasional dan pertumbuhan ukuran bank yang baik.
14	(Mufliah, 2022)	Independen: 1. <i>Net working capital to total assets</i> 2. <i>Retained earning to total assets</i> 3. <i>Earning before interest taxes to total assets</i> 4. <i>Book value of equity to total liabilitas</i> Dependen: <i>Financial Distress</i>	Objek penelitian ini mengumpulkan data BPRS dari situs OJK tahun 2019 – 2020 yang diolah dengan metode Altman Z-score	Hasil penelitian menunjukkan BPRS mempunyai prediksi <i>financial distress</i> karena nilai Z-score <1,1 yang mana berarti kondisi <i>grey area</i> .

Sumber: berbagai jurnal

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mempertimbangkan penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka yang relevan untuk menganalisis “Kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat Periode 2023 – 2025”. Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini maka gambar 2.1 merupakan kerangka konseptual mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO), *Return on Asset* (ROA), *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR).



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kebangkrutan

Teori sinyal BPR dengan tingkat permodalan yang memadai memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap tekanan keuangan, sehingga probabilitas mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan menjadi lebih rendah dan sebaliknya jika CAR rendah, BPR memiliki ruang terbatas untuk menanggung risiko kerugian, sehingga lebih rentan terhadap gangguan likuiditas atau solvabilitas yang dapat berujung pada kebangkrutan.

Rasio CAR mengukur tingkat kecukupan modal bank untuk menutupi risiko kerugian yang timbul dari aktivitas operasionalnya, khususnya risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Rasio ini mencerminkan kemampuan permodalan bank dalam menyerap potensi kerugian, sehingga bank tetap dapat menjalankan kegiatan usahanya secara berkelanjutan semakin tinggi nilai CAR, semakin besar pula kemampuan bank untuk menghadapi risiko yang mungkin terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu & Puspitasari (2024) dan Rizky *et al.* (2024) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif terhadap kebangkrutan BPR. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, terdapat hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan kebangkrutan sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan bangkrut

2.4.2 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kebangkrutan

Teori sinyal rasio BOPO untuk mengukur tingkat efisiensi operasional BPR melalui perbandingan beban operasional dan pendapatan operasional yang dihasilkan. Peningkatan rasio BOPO memberikan sinyal negatif karena menunjukkan biaya operasional relatif besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Kondisi ini mencerminkan rendahnya efisiensi manajemen dalam mengelola aktivitas operasional BPR.

Beban Operasional terhadap kondisi kebangkrutan pada umumnya bersifat positif. Hal ini berarti semakin tinggi nilai rasio BOPO, maka semakin besar pula risiko BPR mengalami kebangkrutan. Peningkatan rasio BOPO mencerminkan tingkat efisiensi operasional yang rendah, karena beban operasional yang dikeluarkan relatif lebih besar dibandingkan pendapatan operasional, yang pada akhirnya dapat melemahkan kinerja keuangan serta meningkatkan potensi kebangkrutan (Muzaki & Sumawidjaja, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Muzaki & Sumawidjaja (2024), Napitupulu & Puspitasari (2024), dan Putri & Heriningsih (2023) menunjukkan hasil bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh positif terhadap kebangkrutan BPR. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, diduga terdapat hubungan antara Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan kebangkrutan sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap kemungkinan bangkrut.

2.4.3 Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap kebangkrutan

Teori sinyal peningkatan rasio NPL merupakan sinyal negatif, tingginya nilai NPL mengindikasikan penurunan kualitas aset serta lemahnya manajemen risiko kredit (Johan *et al.* 2024). Hal ini menunjukkan kemampuan BPR dalam menghasilkan pendapatan dan stabilitas arus kas mengalami tekanan yang mengakibatkan kerugian masa depan (Sewanyina *et al.*, 2025).

Rasio NPL menunjukkan kredit bermasalah dibandingkan dengan total aset yang disalurkan. Rasio ini mengukur tingkat kredit yang bermasalah yang dimiliki oleh bank dibandingkan total kredit yang disalurkan. Bank Perekonomian Rakyat (BPR), rasio ini memiliki peran krusial karena kegiatan utama BPR berfokus pada penyaluran kredit kepada masyarakat khususnya sektor mikro oleh karena itu, kualitas kredit menjadi penentu utama keberlangsungan usaha BPR. Rasio NPL yang semakin tinggi, meningkatkan proporsi kredit dalam kondisi kurang lancar, diragukan, atau macet. Peningkatan NPL menunjukkan penurunan kualitas aset produktif BPR, mengakibatkan laba BPR akan tertekan dan modal tergerus terjadinya kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahya & Nuryani (2025), Triwahyuni *et al.* (2025) dan Napitupulu & Puspitasari (2024) menunjukkan hasil bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif terhadap kebangkrutan BPR. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, diduga terdapat hubungan antara *Non-Performing Loan* (NPL) dengan kebangkrutan sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap kemungkinan bangkrut.

2.4.4 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap kebangkrutan

Teori sinyal ROA yang rendah atau menurun dari beberapa waktu menjadi sinyal negatif. Penurunan ROA mengindikasikan melemahnya profitabilitas yang disebabkan oleh meningkatnya beban operasional, tingginya kredit bermasalah,

atau rendahnya efisiensi pengelolaan aset. Laba yang terus menurun dalam jangka panjang akan menggerus modal dan BPR sulit memenuhi kewajiban keuangannya.

Sinyal negatif berkelanjutan akan menurunkan tingkat kepercayaan pasar dan memperbesar likuiditas apabila kondisi ini tidak diperbaiki, maka akan meningkatkan terjadinya kegagalan BPR. ROA yang terus menurun atau negatif menandakan kemampuan menghasilkan laba dari aset melemah, BPR akan cepat berujung pada penurunan permodalan dan memperbesar kemungkinan kebangkrutan (Muzaki & Sumawidjaja, 2024).

Rasio ROA mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio yang tinggi bisa menjadi penyangga terhadap kebangkrutan, sedangkan ROA yang rendah atau negatif dapat berpotensi kebangkrutan (Tuti *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Gultom & Rahmawati (2025), Triwahyuni *et al.* (2025), dan Apriliyanto & Prasetya (2024) menunjukkan hasil bahwa *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap kebangkrutan BPR. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, diduga terdapat hubungan antara *Return on Asset* (ROA) dengan kebangkrutan sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan bangkrut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi merupakan sejumlah objek yang menjadi bahan penelitian secara keseluruhan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2023 – 2025.

3.1.2 Sampel

Sampel penelitian ini BPR di Jawa Barat bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu sehingga dapat mempresentasikan keseluruhan populasi yang menjadi objek penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat yang terdaftar dan beroperasi aktif di Otoritas Jasa Keuangan periode 2023 – 2025.
2. Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang mempublikasikan laporan tahunan (*Annual Report*) atau laporan yang memuat informasi yang diperlukan dalam penelitian pada laman Otoritas Jasa Keuangan periode 2023 – 2025.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel diantaranya variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini ialah kebangkrutan (Y). Variabel independent yang digunakan ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai X^1 , Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai X^2 , *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai X^3 , dan *Return on Asset* (ROA) sebagai X^4 .

3.2.1 Variabel Dependen

3.2.1.1 Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah fase di mana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan, dan jika tidak ditangani, hal ini dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Kebede *et al.*, 2024). Pendekatan dalam menganalisis kemungkinan bangkrut pada BPR dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan berbasis rasio keuangan. Upaya mitigasi risiko tidak hanya penting bagi BPR yang telah menunjukkan indikasi kebangkrutan, tetapi juga bagi BPR yang secara umum masih berada dalam kondisi keuangan stabil. Kesehatan keuangan dapat diprediksi dengan metode analisis Z-Score Altman tahun 1968 sebagai pengukur tingkat resiko keuangan suatu perusahaan. Febriyandi & Amalia (2022) menjelaskan salah satu instrumen analisis yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan menggunakan Altman Z-score. Model ini bisa dimanfaatkan sebagai evaluasi dalam mengukur efektivitas kinerja manajemen perusahaan. Z-score merupakan nilai indeks yang diperoleh melalui pengolahan beberapa rasio keuangan yang telah diberi bobot tertentu sebagai indikator potensi

kebangkrutan. Model ini mengklasifikasikan perusahaan menjadi dua zona tingkat kesehatan keuangan dengan nilai ($Z > 2,99$) termasuk zona sehat, dan nilai ($Z < 2,99$) termasuk zona potensi kebangkrutan. Kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dapat dianalisis menggunakan rumus berikut:

$$\text{Z-score} = 6,56 X^1 + 3,26 X^2 + 6,72 X^3 + 1,054 X^4$$

Keterangan:

Z = Indeks keseluruhan

X^1 = Rasio Modal kerja/ Total Aset

X^2 = Rasio Laba ditahan/ Total Aset

X^3 = Rasio EBIT/ Total utang

X^4 = Penjualan/ Total Aset

3.2.2 Variabel independen

3.2.2.1 Capital Adequacy Ratio (CAR) X^1

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat stabilitas dan ketahanan keuangan bank. Rasio ini mencerminkan perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan aset tertimbang menurut risiko, sehingga menggambarkan kemampuan permodalan dalam menutup potensi kerugian yang timbul dari aktivitas usaha. Menurut Olawale (2024) menjelaskan bahwa rasio CAR adalah salah satu rasio terpenting dalam penilaian kesehatan bank, termasuk BPR. Rasio ini menunjukkan seberapa kuat modal bank dalam menyerap risiko kerugian dari aset-aset berisiko yang dimilikinya.

Rumus perhitungan CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \left[\frac{\text{Total Modal}}{\text{Aset tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \right] \times 100 \%$$

Keterangan:

Total Modal : terdiri dari modal inti dan modal pelengkap

ATMR : total aset bank yang disesuaikan masing-masing rasio

3.2.2.2 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional X²

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional atau BOPO merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total beban operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh pada tahun tertentu. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya untuk menghasilkan pendapatan dari kegiatan operasionalnya. BOPO memiliki peran penting dalam menilai tingkat efisiensi, kemampuan menghasilkan laba, serta prospek nilai BPR.

Tingkat efisiensi operasional memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan profitabilitas, karena penurunan biaya operasional memungkinkan BPR memperoleh laba yang lebih optimal. Rasio BOPO menjadi salah satu indikator yang signifikan dalam mengevaluasi kondisi kesehatan keuangan dalam potensi kebangkrutan (Muzaki & Sumawidjaja, 2024).

Rumus perhitungan BOPO adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \left[\frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Bersih}} \right] \times 100 \%$$

Keterangan:

Biaya Operasional : Biaya untuk menjalankan aktivitas usaha

Pendapatan Operasional : Pendapatan yang berasal dari aktivitas usaha

3.2.2.3 Non-Performing Loan (NPL) X³

Non-Performing Loan (NPL) merupakan indikator penting risiko kredit di sektor perbankan termasuk BPR yang mencerminkan proporsi pinjaman yang macet atau mendekati status macet. Rasio ini memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Rasio NPL yang lebih tinggi umumnya berkorelasi dengan keuntungan yang lebih rendah, mekanisme tingkat NPL yang tinggi memaksa bank untuk membentuk cadangan kerugian pinjaman, sehingga mengurangi laba bersih perusahaan (Zeta *et al.* 2025).

Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \left[\frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Disalurkan}} \right] \times 100 \%$$

Keterangan:

Total Kredit Bermasalah : Jumlah nilai pinjaman dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet

Total kredit : Saluran kredit yang diberikan

3.2.2.4 Return on Asset (ROA) X⁴

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan sebuah bank dalam memperoleh keuntungan dari aset yang

dimilikinya. Bank menghasilkan laba dengan mengelola semua aset yang dimilikinya sebagian besar bersumber dari penghimpunan dana masyarakat. Rasio ini mencerminkan tingkat keberhasilan dan kemampuan dalam mengelola aset yang menghasilkan dengan efisien untuk mendapatkan keuntungan, semakin tinggi nilai ROA yang diperoleh, semakin baik pula kinerja keuangan BPR. Peningkatan kinerja ini pada akhirnya berdampak pada kenaikan tingkat profitabilitas yang dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham serta memperkuat posisi keuangan bank secara keseluruhan.

Rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \left[\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \right] \times 100 \%$$

Keterangan:

Laba Bersih : Keuntungan setelah dikurangi seluruh biaya

Total Aset : Seluruh aset lancar dan aset tetap

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

No.	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1.	Kebangkrutan (Y)	$Z\text{-score} = 6,56 X^1 + 3,26 X^2 + 6,72 X^3 + 1,054 X^4$ Keterangan: Z = Indeks keseluruhan ➤ Z > 2,99 kategori Sehat ➤ Z < 2,99 kategori bangkrut X ¹ = Rasio Modal kerja/ Total Aset X ² = Rasio Laba ditahan/ Total Aset X ³ = Rasio EBIT/ Total utang X ⁴ = Penjualan/ Total Aset	Nominal
2.	Capital Adequacy Ratio (CAR) X¹	$= \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio

No.	Definisi Variabel	Indikator	Skala
3.	Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) X²	$= \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Bersih}} \times 100\%$	Rasio
4.	<i>Non-Performing Loan</i> (NPL) X³	$= \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$	Rasio
5.	<i>Return on Asset</i> (ROA) X⁴	$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: data diolah, 2026

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti sampel atau populasi tertentu melalui proses pengumpulan data yang sistematis serta analisis yang bersifat statistik. Metode ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh kesimpulan kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang bersifat empiris dan terukur berdasarkan hasil pengolahan data.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder didefinisikan sebagai data yang dihasilkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui laman (www.ojk.go.id) periode 2023 – 2025.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dihasilkan dengan metode *internet research* dan dokumenter yang diperoleh dari laporan tahunan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2023 - 2025. Metode dalam penelitian ini memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya internet. Pemanfaatan teknologi tersebut bertujuan untuk melengkapi landasan teori yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti *e-book*, jurnal akademik, artikel, atau hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kebangkrutan selain itu teknologi internet digunakan dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan, memeriksa, meninjau data sekunder dalam bentuk laporan laba rugi dan catatan keuangan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2023–2025.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang menjelaskan metode analisis yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan dan diolah menjadi kesimpulan. Proses pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistical Packages for the Social Sciences* (SPSS).

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi sampel Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dalam penelitian. Analisis ini dilakukan dengan cara menyajikan dan mendeskripsikan data penelitian atau variabel yang digunakan secara sistematis. Gambaran mengenai kondisi Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dapat dilihat melalui ukuran statistik deskriptif, seperti nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi. Indikator tersebut peneliti dapat memahami karakteristik dan penyebaran data dari masing-masing variabel yang diteliti.

3.5.2 Analisis Regresi Logistik Biner

Uji regresi logistik berfungsi untuk memodelkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan ya/tidak atau sukses/gagal. Metode ini ini memprediksi probabilitas terjadinya suatu peristiwa yang dibatasi antara 0 untuk non bangkrut dan 1 untuk bangkrut (Fitrianti, 2022).

3.5.2.1 Uji Keseluruhan Model (Overall Mode Fit)

Uji statistik ini digunakan untuk mengetahui seluruh variabel independen pada model regresi logistik secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, sebagaimana fungsi uji F pada regresi linier. Pengujian dilakukan dengan membandingkan selisih nilai $-2 \log \text{likelihood}$ yang dinyatakan sebagai nilai Chi-Square hitung. Apabila nilai *Chi-Square* hitung lebih besar daripada *Chi-Square* tabel atau nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikan (α), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Hafid *et al.*, 2023).

3.5.2.2 Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Uji kelayakan model regresi logistik digunakan untuk menilai *Goodness of Fit* (GoF) model. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang bertujuan untuk menguji apakah data empiris sesuai dengan model regresi logistik yang dibentuk. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah H_0 yaitu model yang terbentuk sesuai dengan data pengamatan dan H_1 yaitu model yang terbentuk tidak sesuai dengan data pengamatan. Dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikan > 0.05 maka H_0 diterima, sehingga model dinyatakan *fit* atau layak digunakan, sebaliknya apabila nilai signifikan < 0.05 maka H_1 diterima sehingga model dinyatakan tidak *fit* atau tidak sesuai dengan sampel pengamatan (Hafid *et al.*, 2023).

3.5.2.3 Uji Simultan F (Omnibus Test of Model Coefficient)

Uji F merupakan pengujian analisis sebagai pembuktian pengaruh seluruh pengaruh seluruh variabel independen secara simultan atau bersama–sama terhadap variabel dependen. Menurut Aziz (2026) menjelaskan pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05 melalui perbandingan antara nilai F hitung dan F tabel. Hal ini menunjukkan apabila nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung lebih besar dibandingkan F tabel, maka seluruh variabel independen secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila nilai probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05 dan nilai F hitung lebih kecil dibandingkan F tabel maka seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.2.4 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi pada regresi logistik berfungsi sebagai kemampuan uji terhadap variasi yang menjelaskan dependen. Indikator utama yang umum digunakan adalah *Nagelkerke R Square* yaitu koefisien determinasi yang merupakan modifikasi dari *Cox and Snell R Square* agar memiliki rentang nilai antara 0 sampai 1. Nilai *Nagelkerke R Square* mengindikasikan sejauh mana fluktuasi pada variabel terikat dapat diterangkan secara bersamaan oleh campuran variabel bebas yang diuji (Hafid *et al.*, 2023).

3.5.2.5 Matrik klasifikasi

Classification Table pada regresi logistik merupakan tabel yang digunakan untuk menilai kemampuan model dalam mengklasifikasikan atau memprediksi kategori variabel dependen secara benar. Tabel ini menunjukkan kesesuaian antara kondisi aktual dan hasil prediksi model, sehingga dapat diketahui tingkat ketepatan prediksi. Uji ini dapat digunakan seberapa baik model membedakan antara BPR yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak bangkrut (Daswati *et al.*, 2024).

3.5.2.6 Uji Wald

Uji Wald dalam regresi logistik adalah pengujian statistik yang memiliki fungsi sebagai pengaruh setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk menilai apakah koefisien regresi dari setiap variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Menurut Aziz (2026) menjelaskan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima apabila nilai statistik Wald atau nilai hitung lebih kecil dibandingkan nilai tabel serta memiliki nilai signifikan (p -value) lebih besar dari 0,05. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa koefisien regresi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen, sebaliknya hipotesis nol (H_0) ditolak apabila nilai statistik wald atau nilai hitung lebih besar dibandingkan nilai tabel dan nilai signifikan (p-value) lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen sehingga variabel independen tersebut dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3 Analisis Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi menguji model regresi terhadap hubungan antar variabel independen. Analisis ini dinilai apabila terdapat korelasi variabel bebas antara satu dengan yang lain kemudian salah satu variabel bebas tersebut dieliminir. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya hubungan antar variabel independen. Menurut Tondok *et al.* (2023) menjelaskan cara untuk mengetahui multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflating Factor* (VIF) yang mana nilainya lebih dari 10, dan toleransi kurang dari 0,10.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan sampel BPR di Jawa Barat yang terdaftar di OJK dengan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ialah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Tahun		
		2023	2024	2025
1	BPR di Jawa Barat yang terdaftar di OJK	461	461	461
2	BPR di Jawa Barat yang sudah di likuidasi	(245)	(247)	(248)
3	BPR yang mempublikasikan laporan tahunan (<i>Annual Report</i>) pada laman OJK	216	214	213
Jumlah sampel Penelitian 2023 - 2025		643		

Sumber: data sekunder diolah, 2026

Jumlah data penelitian (n) sebanyak 643 data yang diperoleh dari pengammbilan sampel BPR di Jawa Barat dengan kriteria diatas.

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian. Deskriptif data disajikan melalui nilai minimum, maksimum, rata - rata dan standar deviasi. Hasil statistik deskripstif memberikan

informasi mengenai kecenderungan serta variasi data seluruh variabel penelitian selama periode pengamatan.

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif data penelitian periode 2023 - 2025

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebangkrutan	643	-84.00	40.25	1.38	4.90
CAR	643	-70.11	251.76	41.84	32.86
BOPO	643	21.86	472.73	102.44	43.33
NPL	643	.00	116.67	12.91	13.01
ROA	643	-45.16	174.15	2.08	10.13
Valid N (listwise)	643				

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Tabel 4. 3 Cross Tabulation Kebangkrutan BPR

Z-Score	Variabel Independen			
	$\bar{X}$ CAR	$\bar{X}$ BOPO	$\bar{X}$ NPL	$\bar{X}$ ROA
Tidak Bangkrut (0) >2,99	81	77	81	80
Bangkrut (1) <2,99	562	566	562	563
Total	643	643	643	643

Sumber: data sekunder diolah, 2026

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 4.2 nilai rata-rata variabel Kebangkrutan yang diukur dengan menjumlahkan *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Asset*, *Earning Before Interest and Tax to Asset*, dan *Sales to Total Asset* sebesar 1,38 dimana dikategorikan mengalami kebangkrutan pada BPR di Jawa Barat periode 2023 – 2025, nilai terendah sebesar -84,00 terdapat pada PT BPR Tentram Optimis Pusaka pada tahun 2023 dan nilai tertinggi 40,25 terdapat pada PT BPR Muria Harta Nusantara pada tahun 2025.

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang diukur menggunakan perbandingan total modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) pada BPR periode 2023 – 2025 dengan rata - rata sebesar 41,84, nilai terendah sebesar -70,11 terdapat pada Perumda BPR Bank Cirebon pada tahun 2025 dan nilai tertinggi sebesar 251,76 terdapat pada PT BPR Markoni Saranajaya tahun 2024.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang diukur menggunakan perbandingan total biaya operasional dengan total pendapatan bersih pada BPR periode 2023 – 2025 dengan rata – rata 102,44 nilai terendah sebesar -21,86 terdapat pada Perumda BPR Majalengka tahun 2024 dan nilai tertinggi sebesar 472,73 terdapat pada Perumda BPR Bank Cirebon pada tahun 2025.

Non-Performing Loan (NPL) yang diukur menggunakan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan pada BPR periode 2023 – 2025 dengan rata – rata sebesar 12,91 nilai terendah sebesar 0,00 terdapat pada PT BPR Intan Jabar pada tahun 2024 dan 2025 dan nilai tertinggi sebesar 116,67 terdapat pada PT BPR Nusantara Bona Pasogit Dua Puluh pada tahun 2025.

Return on Asset (ROA) yang diukur menggunakan perbandingan laba bersih dengan total aset pada BPR periode 2023 – 2025 dengan nilai rata – rata sebesar 2.08 nilai terendah sebesar -45,16 terdapat pada Perumda BPR Bank Cirebon pada tahun 2024 dan nilai tertinggi sebesar 174,15 terdapat Perumda BPR Garut pada tahun 2023.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Analisis Regresi Logistik Biner

4.3.1.1 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Berdasarkan pengujian keseluruhan model (*overall mode fit*) dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Uji Keseluruhan Model

<i>-2 Log Likelihood</i>	
<i>Block Number=0</i>	486,953
<i>Block Number=1</i>	454,264

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat perbandingan kedua nilai *-2 Log Likelihood* menurun dari 486,953 menjadi 454,264 setelah variabel independen ditambahkan ke dalam model. Penurunan ini menunjukkan bahwa penambahan variabel CAR, BOPO, NPL, dan ROA pada uji keseluruhan dalam model telah meningkatkan kemampuan untuk memprediksi dependen. Dapat disimpulkan bahwa model tersebut lebih baik setelah variabel – variabel diperhitungkan (Hafid *et al.*, 2023).

4.3.1.2 Uji Kelayakan Model

Berdasarkan pengujian kelayakan model dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Kelayakan Model

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	6.007	8	,646

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Tabel 4.5 dapat dilihat nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,646 yang mana lebih besar dari 0,05. Temuan statistik ini mengindikasikan bahwa tidak ada terdapat perbedaan yang signifikan secara empiris antara probabilitas yang diprediksi oleh model penelitian dengan probabilitas aktual dalam data observasi. Oleh karena itu model penelitian ini dinyatakan memenuhi kriteria *fit* (layak) dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti (Hafid *et al.*, 2023).

4.3.1.3 Uji Simultan F (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Berdasarkan pengujian Simultan F (*Omnibus Test of Model Coefficient*) dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji Simultan F

<i>Omnibus Test of Model Coefficient</i>				
		<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Step 1	<i>Step</i>	32,690	4	,000
	<i>Block</i>	32,690	4	,000
	<i>Model</i>	32,690	4	,000

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Tabel 4.6 hasil pengujian nilai signifikan sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 32,690 yang berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Return on Assets* (ROA) secara simultan mampu mempengaruhi kebangkrutan (Aziz, 2026).

4.3.1.4 Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	454,264	,050	,093
<i>a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001</i>			

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai -2 Log Likelihood sebesar 454,264 menunjukkan tingkat akurasi model dalam memprediksi kejadian, dimana angka yang lebih kecil mengindikasikan prediksi yang lebih baik, selanjutnya nilai *Cox & Snell R* sebesar 0,050 mengartikan bahwa kebangkrutan dapat dijelaskan pada model penelitian ini. Nilai *Nagelkerke R-Square* yang disesuaikan dari *Cox & Snell R-Square* menunjukkan bahwa sekitar 0,093 menunjukkan bahwa variabel CAR, BOPO, NPL, dan ROA mampu menjelaskan 9,3% variasi kebangkrutan (Hafid *et al.*, 2023).

4.3.1.5 Matrik Klasifikasi

Berdasarkan pengujian *Classification Table* dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Uji Matrik Klasifikasi

<i>Classification Table</i>					
<i>Observed</i>			<i>Predicted</i>		
			<i>Kebangkrutan</i>		<i>Percentage Correct</i>
			<i>Non bangkrut (0)</i>	<i>Bangkrut (1)</i>	
Step 1	Kebangkrutan	Non Bangkrut (0)	2	79	2,5
		Bangkrut (1)	4	558	99,3
	<i>Overall Percentage</i>				87,1

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Tabel 4.8 menunjukkan model memiliki akurasi keseluruhan sebesar 87,1% yang dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi kondisi kebangkrutan BPR di Jawa Barat sehingga model regresi logistik yang digunakan memiliki performa yang baik dan layak (Daswati *et al.*, 2024).

4.3.1.6 Uji Wald

Berdasarkan pengujian *wald* dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji Wald

<i>Variables in the Equation</i>							
		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
Step 1 ^a	CAR	-,017	,003	28,714	1	,000	,983
	BOPO	,010	,004	5,413	1	,020	1,010
	NPL	-,010	,009	1,289	1	,256	,990
	ROA	-,007	,014	,275	1	,600	,993
	<i>Constant</i>	1.904	,436	19.041	1	,000	6.715
<i>a. variables entered on step 1 CAR, BOPO, NPL, ROA</i>							

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengujian p-value lebih kecil dari tingkat signifikan ($0,000 < 0,05$) dengan nilai koefisien (B) sebesar -0,017 sehingga H1 diterima. Hipotesis pertama (H1) menyatakan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan kebangkrutan pada BPR. Dengan demikian semakin tinggi kecukupan modal yang dimiliki BPR semakin kecil peluang BPR mengalami kebangkrutan.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional hasil pengujian menunjukkan bahwa pengujian p-value lebih kecil dari tingkat signifikan ($0,020 < 0,05$) dengan nilai koefisien (B) sebesar 0,010 sehingga H2 diterima. Hipotesis kedua (H2) menyatakan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan kebangkrutan pada BPR. Dengan demikian semakin tinggi inefisiensi operasional yang tercermin dari peningkatan BOPO, semakin besar probabilitas BPR mengalami kebangkrutan.

Non-Performing Loan menunjukkan bahwa pengujian p-value lebih besar dari tingkat signifikan ($0,256 > 0,05$) dengan nilai koefisien (B) sebesar -0,010 sehingga H3 ditolak. Hipotesis ketiga (H3) menyatakan NPL berpengaruh positif terhadap kemungkinan kebangkrutan pada BPR ditolak dan tidak signifikan. Dengan demikian kebangkrutan BPR tidak hanya ditentukan oleh besarnya kredit bermasalah tetapi juga dipengaruhi faktor lainnya seperti kecukupan modal, efisiensi operasional dan profitabilitas.

Return on Assets menunjukkan bahwa pengujian p-value lebih besar dari tingkat signifikan ($0,600 > 0,05$) dengan nilai koefisien (B) sebesar -0,007 sehingga

H4 ditolak. Hipotesis keempat (H4) menyatakan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan kebangkrutan pada BPR ditolak. Dengan demikian semakin tinggi ROA bank mampu mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan laba sehingga dapat menurunkan risiko kebangkrutan.

4.3.2 Analisis Multikolinearitas

Berdasarkan pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Uji Multikolinearitas

Model		<i>Collinearity Statistics</i>		Kesimpulan
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
1	<i>(Constant)</i>			
	CAR	.996	1.004	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	BOPO	.892	1.121	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	NPL	.948	1.055	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	ROA	.931	1.074	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Tabel 4.10 menunjukkan hasil pengujian yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa angka VIF pada variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar 1.004 dengan nilai *tolerance* 0,996; angka VIF pada variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional sebesar 1,121 dengan nilai *tolerance* 0,892; angka VIF *Non-Performing Loan* sebesar 1,055 dengan nilai *tolerance* 0,948; dan angka VIF *Return on Asset* sebesar 1,074 dengan nilai *tolerance* 0,931. Uji ini menunjukkan nilai VIF pada variabel penelitian > 10 dan nilai *tolerance* $< 0,10$. Maka hasil

pengujian pada penelitian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresinya (Tondok *et al.*, 2023).

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kebangkrutan

Berdasarkan pengujian yang diperoleh pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kebangkrutan pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat dengan periode penelitian 2023 – 2025 menunjukkan hasil uji regresi untuk variabel CAR nilai signifikan sebesar ($0,000 < 0,05$) dengan koefisien (B) sebesar -0,017. Nilai Exp (B) sebesar 0,983 menunjukkan bahwa setiap kenaikan CAR sebesar satu akan menurunkan peluang kebangkrutan 3,7% ($1 - 0,983 = 0,037$) dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hal tersebut menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebangkrutan dan hipotesis satu (H1) diterima.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan. Pengaruh yang signifikan negatif ini mengindikasikan bahwa semakin baik kecukupan modal BPR, semakin kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan. Rasio ini mencerminkan kemampuan permodalan bank dalam menyerap potensi kerugian, sehingga bank tetap dapat menjalankan kegiatan usahanya secara berkelanjutan, oleh karena itu tingkat kecukupan modal BPR dapat menutupi risiko kerugian yang timbul dari aktivitas operasionalnya.

Berdasarkan teori sinyal Spence (1973) bahwa BPR dengan CAR yang tinggi memberikan informasi positif kepada pemangku kepentingan terhadap

permodalan dan stabilitas keuangan, sebaliknya CAR yang rendah dapat melemahkan struktur modal yang berakibat meningkatkan potensi kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kebangkrutan BPR.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Napitupulu & Puspitasari (2024) dan Rizky *et al.* (2024) yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan bahwa kecukupan modal dapat mengantisipasi risiko kerugian, BPR dapat menahan kredit macet, memiliki ketahanan yang lebih kuat. Menurut Napitupulu & Puspitasari (2024) rasio kecukupan modal sebagai salah satu instrumen yang efektif untuk menilai kemampuan modal bank dalam menyerap potensi kerugian serta mengantisipasi berbagai risiko yang melekat pada aset dan kegiatan operasional bank. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Putri & Heriningsih (2023) yang menjelaskan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan operasional yang efektif.

4.4.2 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kebangkrutan

Berdasarkan pengujian yang diperoleh pengaruh pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kebangkrutan pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat dengan periode penelitian 2023 – 2025 menunjukkan hasil uji regresi untuk variabel BOPO nilai signifikan sebesar ($0,020 < 0,05$) dengan koefisien (B) sebesar 0,010. Nilai Exp (B) sebesar 1,010 menunjukkan bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar satu akan menurunkan

peluang kebangkrutan 1,0% ($1 - 1,010 = 0,01$) dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hal tersebut menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kebangkrutan dan hipotesis dua (H2) diterima.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan ini mengindikasikan bahwa peningkatan BOPO akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan pada BPR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan BPR, maka semakin besar dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh, sehingga efisiensi operasional menurun dan kemampuan BPR dalam menghasilkan laba menjadi rendah.

Berdasarkan teori sinyal Spence (1973) bahwa BPR dengan BOPO yang sangat tinggi mengirimkan informasi negatif kepada pemangku kepentingan bahwa bank tidak sehat. Hal ini menunjukkan biaya operasional yang relatif besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh serta rendahnya efisiensi manajemen dalam mengelola aktivitas operasional BPR dan berpotensi kebangkrutan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzaki & Sumawidjaja (2024), Napitupulu & Puspitasari (2024) dan Putri & Heriningsih (2023) menunjukkan hasil Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh positif terhadap kebangkrutan BPR. Menurut Muzaki & Sumawidjaja (2024) bahwa rasio BOPO salah satu indikator yang menilai kesehatan keuangan dalam kebangkrutan BPR. Hal ini berarti semakin tinggi

BOPO, semakin besar risiko mengalami kebangkrutan. Peningkatan BOPO mencerminkan tingkat efisiensi operasional dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Cahya & Nuryani (2025), Apriliyanto & Prasetya (2024) dan Azimawati & Maryono (2023) menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang diukur dengan rasio ROA. Peningkatan biaya operasional menunjukkan lemahnya kemampuan bank dalam meminimalkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

4.4.3 Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Kebangkrutan

Berdasarkan pengujian yang diperoleh pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap kebangkrutan pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat dengan periode penelitian 2023 – 2025 menunjukkan hasil uji regresi untuk variabel NPL dengan nilai signifikan sebesar $(0,256 > 0,05)$ dengan koefisien (B) sebesar -0,010. Nilai Exp (B) sebesar 0,990 menunjukkan bahwa setiap kenaikan NPL sebesar satu akan menurunkan peluang kebangkrutan 1,0% ($1 - 0,990 = 0,01$) dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hal tersebut menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap kebangkrutan maka hipotesisi tiga (H3) ditolak.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa NPL dengan tingkat kredit macet bermasalah yang dimiliki BPR dapat menjelaskan perubahan kebangkrutan secara statistik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa risiko kebangkrutan BPR tidak hanya diukur kredit bermasalah yang tinggi, tetapi dipengaruhi faktor lain seperti kecukupan modal, profitabilitas dan efisiensi operasional.

Berdasarkan teori sinyal Spence (1973) bahwa BPR dengan NPL yang sangat tinggi memberikan sinyal negatif kepada pemangku kepentingan bahwa kondisi keuangan BPR buruk dan manajemen risiko kredit melemah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan BPR menghasilkan pendapatan dan stabilitas arus kas mengalami tekanan yang mengakibatkan kerugian di masa mendatang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abusharbeh (2025), Gultom & Rahmawati (2025), dan Azimawati & Maryono (2023) menunjukkan hasil bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) yang berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan BPR. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahya & Nuryani (2025), Triwahyuni *et al.* (2025) dan Napitupulu & Puspitasari (2024) yang berpengaruh positif terhadap kebangkrutan bahwa NPL salah satu rasio untuk mengukur kemampuan BPR dari perbandingan kredit bermasalah dengan total aset yang disalurkan. Rasio ini sebagai penentu utama keberlangsungan BPR semakin tinggi proporsi kredit dalam kondisi macet maka semakin melemah tingkat kesehatan BPR. Peningkatan kredit macet mengakibatkan penurunan pendapatan bunga, selain itu BPR perlu waspada dalam penyaluran syarat kredit kepada pihak terkait.

4.4.4 Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Kebangkrutan

Berdasarkan pengujian yang diperoleh pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap kebangkrutan pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat dengan periode penelitian 2023 – 2025 menunjukkan hasil uji regresi untuk variabel dengan nilai signifikan sebesar ($0,600 > 0,05$) dengan koefisien (B) sebesar -0,007. Nilai Exp (B) sebesar 0,993 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar satu

akan menurunkan peluang kebangkrutan 0,7% ($1 - 0,993 = 0,007$) dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh atau hubungan tidak signifikan terhadap kebangkrutan dan hipotesis empat (H4) ditolak

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan mengindikasikan peningkatan ROA dapat menurunkan risiko kebangkrutan pada BPR. Peningkatan ROA menunjukkan bahwa BPR memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif dalam menghasilkan pendapatan. Kondisi ini dapat menutupi biaya operasional, mengoptimalkan laba sebab semakin tinggi profitabilitas BPR, maka semakin kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan teori sinyal Spence (1973) bahwa BPR dengan ROA yang tinggi dapat memberikan sinyal yang positif kepada pemangku kepentingan mengenai kinerja dan kesehatan keuangan BPR. Kemampuan BPR mengelola keuangan dalam mengoptimalkan laba menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola aset secara efektif. Kondisi ini mencerminkan bahwa keuangan aset yang baik mampu menurunkan risiko kebangkrutan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gultom & Rahmawati (2025), Triwahyuni *et al.* (2025), dan Apriliyanto & Prasetya (2024) menunjukkan hasil *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap kebangkrutan BPR. Penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuni *et al.* (2025) bahwa ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan bank

dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Peningkatan ROA dapat menurunkan kemungkinan kebangkrutan BPR. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzaki & Sumawidjaja (2024), dan Putri & Heriningsih (2023) yang menunjukkan hasil ROA berpengaruh positif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPR. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi kemampuan modal bank dalam menyerap kerugian dari aset risiko dapat menurunkan kemungkinan kebangkrutan. Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPR yang mengindikasikan bahwa peningkatan nilai BOPO akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Variabel *Non-Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap kebangkrutan BPR. Variabel *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan BPR yang berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan BPR maka semakin rendah kemungkinan kebangkrutan BPR. Secara keseluruhan hasil penelitian mengindikasikan bahwa penguatan permodalan, peningkatan efisiensi operasional serta optimalisasi profitabilitas merupakan langkah – langkah strategis yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko kebangkrutan Bank Perkonomian Rakyat (BPR).

5.2 Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki keterbatasan dengan jumlah sampel penelitian yang mengalami pengurangan dari total 461 observasi awal menjadi 219 observasi, disebabkan BPR yang dilikuidasi oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Meskipun demikian, jumlah observasi akhir masih memenuhi kriteria kecukupan data untuk dilakukan analisis. Selain itu, jumlah BPR yang dilikuidasi di wilayah Jawa Barat masih menjadi keterbatasan, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi seluruh BPR secara menyeluruh.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang dilakukan terdapat saran pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan pengembangan model dengan variabel independen yang lain seperti *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan rasio lainnya sehingga memberikan temuan secara keseluruhan. Saran ini didasarkan pada rendahnya nilai koefisien determinasi sebesar 9,3% yang mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan sisanya 90,7% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain di luar model penelitian.

5.3 Implikasi

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis dengan memperluas kajian mengenai analisis kebangkrutan Bank Perekonomian rakyat (BPR) melalui pengintegrasian variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator dalam menganalisis kondisi keuangan yang berkaitan dengan potensi kebangkrutan. Hasil temuan ini dapat menjadi kajian ilmiah dalam bidang studi akuntansi.

Kontribusi secara praktis penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) mengenai informasi yang relevan dan lengkap sebagai dasar analisis dalam pengambilan keputusan investasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) diharapkan dapat memperkuat fungsi pengawasan guna mendeteksi dan memitigasi risiko kebangkrutan bank sejak dini

DAFTAR PUSTAKA

- Abusharbeh, M. (2025). Determinants of bank capital adequacy : Empirical insights from Arab countries. *Banks and Bank Systems*, 20(1), 221–230. [https://doi.org/10.21511/bbs.20\(1\).2025.18](https://doi.org/10.21511/bbs.20(1).2025.18)
- Alaali, H. M. H. (2025). The impact of liquidity on capital structure in UAE-based companies listed on the Dubai financial market. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, November, 1–14. <https://doi.org/10.1108/JEAS-05-2025-0328>
- Apriliyanto, A., & Prasetya, B. P. (2024). Pengaruh ROA dan BOPO terhadap Financial Sustainability Ratio (FSR) di PT BPR Bank Sleman (Perseroda). *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 70–75. <https://doi.org/10.36815/prive.v7i1.3304>
- Arsana, I. N., Suardana, I. M., & Ariffianti, I. (2024). Liquidity Risk, Credit Risk and Capital as Determining of Predicting Financial Distress in Rural Banks in Indonesia. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 3(8), 1703–1717. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v3i8.384>
- Azimawati, N., & Maryono. (2023). Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Dan Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 36–43. <https://doi.org/10.51903/kompak.v16i1.1034>
- Aziz, A. (2026). Pengaruh Financial Distress, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Direksi terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer yang Terdaftar di ISSI Tahun 2021-2024). *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 5(1), 11092–11102.
- Cahya, F., & Nuryani, A. (2025). Determinasi Potensi Kebangkrutan pada BPR di Jawa Tengah. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 351–358.
- Chou, J., Liu, Y., Su, S., Chuang, S., & Bajrey, B. S. (2023). Effects of Financial Ration on Financial Distress: Evidence from State Owned Bank Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Business Management and Economic Review*, 6(02), 101–115.
- Daswati, O., Fitrianto, A., & Aliu, M. A. (2024). Model Klasifikasi Regresi Logistik Biner Untuk Laporan Masyarakat di Ombudsman Republik Indonesia. *JurnalIlmiahPendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 5(2), 2721–8929. <https://doi.org/DOI Issue: 10.46306/lb. v5i2>
- Fadilah, N., & Muniarty, P. (2023). Analisis Pengaruh Rasio BOPO, CAR dan NPL Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT Bank Central Asia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1743>
- Fauzi, H., & Taufiqurrahman, C. (2025). Pengaruh Pengelolaan Keuangan Bank

- Perekonomian Rakyat Melalui Rasio LDR, NPL, dan BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Yang Diukur Dengan ROA di Wilayah Kota Depok periode 2015-2023. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(8), 4008–4019. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i8.8501>
- Febriyandi, A., & Amalia, H. (2022). Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 23(1), 14411–14464. <http://journal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/>
- Fitrianti, Y. (2022). Financial Distress Kinerja Keuangan Non Keuangan Perusahaan Otomotif. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 2(2), 97–109.
- Gultom, N. F., & Rahmawati, I. P. (2025). Analisis Rasio Keuangan BPR yang Dilikuidasi Pada Wilayah Jawa Timur. *Jurnal RATIO (Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia)*, 6(2), 238–245. <https://doi.org/10.30595/ratio.v6i1.21389>
- Hafid, H., Ahmar, A. S., & Rais, Z. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan , dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 Menggunakan Regresi Logistik. *Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.35580/variensiunm71>
- Hakobyan, A., & Hambardzumyan, A. (2023). Macroeconomic and Bank-Level Factors Impact on NPL Ratio. *Educational Administration: Theory and Practice*, 29(3), 985–994. <https://doi.org/10.53555/kuey.v29i3.4676>
- Hidayat, A. J., & Bintara, R. (2025). The Effect of Debt to Assets Ratio, Return on Assets, and Total Assets Turnover on Financial Distress. *Journal of Islamic Contemporary Accounting and Business*, 3(1), 62–70. <https://doi.org/10.30993/jicab.v3i1.445>
- Jasmine, O. A., Giovanni, A., & Ratnawati, S. (2025). Fenomena Financial Distress pada Perusahaan Non-Keuangan Indonesia dan Singapura. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(3), 297–314.
- Johan, Yudha, A., Rafie, M. P., Muda, I., & Kesuma, S. A. (2024). Sinyaling Theory in Practice: Bridging Information Gaps for Organizational Success. *ShodhPrabandhan: Journal of Management Studies*, 1(1), 44–54. <https://doi.org/10.29121/shodhprabandhan.v1.i1.2024.9>
- Kebede, T. N., Tesfaye, G. D., & Erana, O. T. (2024). Determinants of financial distress: evidence from insurance companies in Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00369-5>
- Kurniati, H., Saputra, K., & Tamza, F. B. (2022). Analisis Pencabutan Izin Usaha Dan Likuidasi Bank Di Indonesia. *Asas*, 13(2), 44–58. <https://doi.org/10.24042/asas.v13i2.11278>

- Kushermanto, A., Rahayu, T., Kurnianingsih, H., Ulum, A. S., Fachrur, M. M., & Alisa, I. R. (2024). Determinant of Financial Distress in Conventional Rural Banks in Central Java: Before and during Covid-19 Period. *Journal KnE Social Science*, 2024, 522–531. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i24.16867>
- Li, X., Yang, J., & Zhang, X. (2025). Fintech and the NPL Provisioning Coverage Ratio: Facilitating or Inhibiting. *Asia Pacific Economic and Management Review*, 2(4), 1–15. <https://doi.org/10.62177/apemr.v2i4.485>
- Mahendra, Y. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Dengan menggunakan Metode Altman Z-SCORE. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12, 1–13.
- Muflihah, R. (2022). Analisis Financial Distress Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2019 - 2020. *La Zhulma | Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.70143/lazhulma.v1i1.33>
- Muzaki, Z. H., & Sumawidjaja, R. N. (2024). Pengaruh Non Performing Financing, Return On Assets, dan BOPO pada Kondisi Financial Distress pada BPRS di Jawa Barat 2020-2023. *Journal Economic and Business*, 7(2), 1481–1492. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i2.1979>
- Nainggolan, M. N., Sirait, A., Nasution, O. N., & Astuty, F. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan penjualan, dan leverage terhadap profitabilitas melalui rasio Roa pada sektor Food & Beverage dalam BEI periode 2015-2019. *Jurnal Riset Dan Akuntansi*, 6(1), 948–963. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.440>
- Napitupulu, S., & Puspitasari, D. M. (2024). Model Prediksi Kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat Di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(3), 130–146. <https://doi.org/10.23969/jrie.v3i3.69>
- Olawale, A. (2024). Capital adequacy and financial stability: A study of Nigerian banks' resilience in a volatile economy. *Journal GSC Advanced Research and Reviews*, 21(1), 001–012. <https://doi.org/10.30574/gscarr.2024.21.1.0346>
- Pratiwi, A. N., Rakhimah, F. A., Nugraha, D. A., Oktafia, R., & Anyar, G. (2024). Analisis ROA Tinjauan Literatur dan Implikasinya dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 89–97.
- Putri, N. A., & Heriningsih, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 18(1), 55–65. <https://doi.org/10.52062/jaked.v18i1.3042>
- Rizky, F., Nahdatus, S., Mairijani, M., & Mahyuni. (2024). How Capital Adequacy, Liquidity and Profitability Impact Financial Distress in Islamic Rural Banks in Indonesia. *International Journal of Economics, Commerce, and Management*, 1(4), 210–227. <https://doi.org/10.62951/ijecm.v1i4.232>
- Rizwinie, K. S., Martin, A., Sirait, R., & Sihotang, F. K. (2023). Analysis of Bad Credit or Non-Performing Loan (NPL) at PT Bank Negara Indonesia (

- Persero) Tbk Analisis Kredit Macet atau Non-Performing Loan (NPL) Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. *Asian Journal of Management Analytics (AJMA)*, 2(2), 185–196.
- Setiawan, I., & Senjiati, I. H. (2025). Pengaruh BOPO, CAR, NPF dan FDR terhadap Return on Aset (ROA) BTPN Syariah 2013-2023. *Jurnal Riset Perbankan Syariah*, 21–30. <https://doi.org/10.29313/jrps.v4i1.6542>
- Sewanyina, M., Nyambane, D., Manyange, M., & Ongesa, T. (2025). Managing non-performing loans in the banking sector: Determinants, impacts, and innovative solutions: A systematic literature review. *Journal F1000 Research*, 14, 486. <https://doi.org/10.12688/f1000research.162694.1>
- Steigenberger, N. (2025). Deceptive sinyalling: Causes, consequences and remedies. *International Journal of Management Reviews*, 27(2), 283–305. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12392>
- Suryanugraha, D. Z., & Masitoh, N. (2025). Analisa Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Financial Distress) Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada BPR Dan BPRS Kota Dan Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat 2019 – 2023. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 165–175. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v6i1.4225>
- Syapari, A., Hardi, E. A., & Syahrizal, A. (2023). Pengaruh Rasio ROA, ROE Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index Tahun 2018-2022. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 226–242.
- Tondok, W., Kalangi, J., & Rompas, W. (2023). Pengaruh Angkatan Kerja dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kab. Tana Toraja Tahun 2011-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(5), 49–60.
- Triwahyuni, I., Harahap, B., & Sandra, E. (2025). Pengaruh Kredit Macet Likuiditas dan ROA Terhadap Kinerja Keuangan BPR Tahun 2019-2023. *Jurnal Inovasi Bisnis Indonesia*, 2(4), 204–217. <https://doi.org/10.61896/jibi.v2i4.100>
- Tuti, W. Y., Rahmizal, M., & Aswan, K. (2022). the Effects of Return on Assets, Capital Adequacy Ratio, and Financing on Liquidity Risk in Sharia Bprs in Indonesia. *AKUMULASI: Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 1(1), 54–62. <https://doi.org/10.20961/akumulasi.v1i1.314>
- Widiya, R. (2025). Pengaruh Non Performing Finance (Npf), Capital Adequacy Ratio (Car), Dana Pihak Ketiga (Dpk), Dan Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Tingkat Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Periode 2020-2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 7.
- Wiguna, K. Y., Triyati, & Nurbaiti. (2024). Efisiensi BOPO terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2018-2021. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akutansi*, 12(1), 98–107.

Zeta, C., Herwati, H., Fransisca Salim, C., & Sesi, S. (2025). Credit Risk Analysis on Banking Financial Performance (Case Study on State-Owned Banks Listed on the IDX for the 2022-2024 Period). *Jurnal Ecoment Global*, 10(2), 103–108. <https://doi.org/10.36982/jeg.v10i2.5628>

LAMPIRAN

Lampiran 1
Data Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat

No.	Kab/Kota	Kode Peserta	Nama BPR
1	Kab. Bekasi	600007	PT BPR Cikarang Raharja
2		600036	PT BPR Dana Multi Guna
3		600070	PT BPR Siwa Raharja Utama
4		600098	PT BPR Binadana Makmur
5		600103	PT BPR Sentral Mandiri
6		600108	PT BPR Antar Guna
7		600131	PT BPR Artha Sentana Hardja
8		600135	PT BPR Karya Kurnia utama
9		600139	PT BPR Olympindo Primadana
10		600342	PT. BPR Wibawa Mukti Jabar
11		601235	PT BPR Talabumi Ekapersada
12		601257	PT BPR Prabu Mitra
13		601274	PT BPR Usaha Rakyat
14		601279	PT BPR Artha Sarana Abadi
15		601294	PT BPR Prismaberlian Danarta
16		601315	PT BPR Gracia Mandiri
17		601319	PT BPR Harapan Saudara
18		601793	PT BPR Parasahabat Bekasi
19		601888	PT BPR Prima Nusatama
20		601978	PT BPR Harta Tanamas
21		602001	PT BPR Harta Danagraha
22		602010	PT BPR Dana Karunia Sejahtera
23	Kab. Purwakarta	602681	PT BPR Nusamba Plered
24		602681	Perumda BPR Purwakarta
25	Kab. Karawang	600031	PT BPR Pantura Abadi
26		600038	PT BPRSanggabuana Agung
27		600040	PT BPR Akar Budaya Indonesia
28		600074	PT BPR Gema Esamas Abadi
29		600154	PT BPR Sayma Karya
30		600157	PT BPR Hagati Wiradana Sejahtera
31		600160	PT BPR Karawang Jabar (Perseroda)
32		600185	PT BPR Trisurya Tata Artha
33		601129	PT BPR Saudarakita
34		601232	PT BPR Setia Natapala
35		601276	PT BPR Bangun Mitrawadas
36		602033	PT BPR Nusantara Bona Pasogit Tiga Puluh Dua
37		602045	PT BPR Laksana Luhurcilamaya
38	Kab. Bogor	600030	PT BPR Multi Artha Bersama
39		600072	PT BPR Dana Raya Jakarta

No.	Kab/Kota	Kode Peserta	Nama BPR
40		600077	PT BPR Dana Mandiri Bogor
41		600114	PT BPR Tentram Optimis Pusaka
42		600123	PT BPR Artha Kurnia Raharja
43		600129	PT BPR Fundbank Artha Pertiwi
44		600189	PT BPR Sinar Mas Pelita
45		600601	PT BPR Bogor Jabar (Perseroda)
46		600602	PT BPR Cileungsi Krida Sejahtera
47		600604	PT BPR Nusantara Bona Pasogit Dua
48		600606	PT BPR Datagita Mustika
49		601238	PT BPR Mitra Daya Mandiri
50		601240	PT BPR Surya Kencana
51		601286	PT BPR Berfasi Raharja
52		601296	PT BPR Hitamajaya Argamandiri
53		601303	PT BPR Nusantara Bona Pasogit Empat Belas
54		601305	PT BPR Nature Primadana Capital
55		601468	PT BPR Artha Karya Sejahtera
56	Kab. Sukabumi	600182	PT BPR Nusamba Sukaraja
57		601342	PT BPR Bona Pasogit Sebelas
58		601359	PT BPR Supra Artapersada
59		602050	PT BPR Semesta Megadana
60	Kab. Cianjur	600453	PT BPR Cianjur Jabar
61		601328	PT BPR Bumi Pendawa Raharja
62		601332	PT BPR Arta Gandhita
63		601357	PT BPR Nusa
64	Kab. Bandung	600307	PT BPR Panjawan Mitra Usaha
65		600402	PT BPR Muria Harta Nusantara
66		600406	PT BPR Hayura Artalola
67		601333	PT BPR Kertamulia
68		601354	PT BPR Sarikusuma Surya
69		601356	PT BPR Mitra Kanaka Santosa
70		601358	PT BPR Jujur Arghadana
71		601361	PT BPR Halden Prime
72		601366	PT BPR Bandung Kidul
73		601890	PT BPR Ukabima Lumbung Sejahtera
74		601997	PT BPR Baleendah Rahayu
75		602012	PT BPR Jelita Arta
76		602046	PT BPR Mitra Rukun Mandiri
77		602048	PT BPR Nusantara Bona Pasogit Dua Puluh Tujuh
78		602567	PT BPR Duta Artha Sejahtera
79		602638	PT BPR Kerta Raharja Perseroda
80	Kab. Sumedang	600183	PT BPR Nusamba Jabar

No.	Kab/Kota	Kode Peserta	Nama BPR
81	Kab. Tasikmalaya	601248	PT BPR Tutar Ganda
82		601796	PT BPR Karpana Tasia
83		602627	Perumda BPR Bank Sumedang
84		600301	PT BPR Nusamba Singaparna
85		600409	PT BPR Cipatujah Jawa Barat Perseroda
86		601364	PT BPR Mitra Kopjaya Mandiri
87		602047	PT BPR Nusantara Bona Pasogit Tiga Puluh Satu
88		602665	PD. BPR Artha Sukapura
89		602761	PT BPR Nusumma Jawa Barat
90	Kab. Garut	600437	PT BPR Intan Jabar
91		602640	Perumda BPR Garut
92	Kab. Ciamis	600319	PT BPR Artha Galuh Mandiri Jawa Barat Perseroda
93		600356	Perumda BPR Galuh Ciamis
94	Kab. Cirebon	600418	PT BPR Cirebon Jabar (Perseroda)
95		600420	PT BPR Kabupaten Cirebon (Perseroda)
96		601348	PT BPR Sahabat Sejati
97		602052	PT BPR Baldah Sentosa
98		602058	PT BPR Nusantara Bona Pasogit Dua Puluh Delapan
99	Kab. Kuningan	600483	PT Perseroda BPR Kuningan
100		601903	PT BPR Raksa Wacana Agri Purnama
101		602674	PT BPR Danatama Artha Kassiti
102	Kab. Indramayu	600398	PT BPR Mitra Harmoni Indramayu
103		600429	PT BPR Indramayu Jabar (Perseroda)
104		601341	PT BPR Dana Agung Internusa
105	Kab. Majalengka	600407	PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda)
106		600515	PERUMDA BPR Majalengka
107	Kab. Subang	600324	PT BPR Jabar Perseroda
108		601254	PT BPR Gede Arthaguna
109		601267	PT BPR Markoni Saranajaya
110		601331	PT BPR Bangunarta
111		602057	PT BPR Nusantara Bona Pasogit Dua Puluh Sembilan
112		602548	PT BPR Subang Gemi Nastiti (Perseroda)
113	Kab. Bandung Barat	600024	PT BPR Mulya Arta
114		600188	PT BPR Nehemia
115		600745	PT BPR Arthaguna Mandiri
116	Kota Bandung	600166	PT BPR Rheksa Berkah
117		600180	Koperasi Jasa BPR Tanjung Raya
118		600184	Koperasi Jasa BPR Bara Ujungberung
119		600190	PT BPR Bina Sono Artha

No.	Kab/Kota	Kode Peserta	Nama BPR
120		600193	PT BPR Vima
121		600311	PT BPR Karyajatnika Sadaya
122		600765	PT BPR Bina Maju Usaha
123		600806	PT BPR Ratna Artha Pusaka
124		601268	PT BPR Tata Asia
125		601284	PT BPR Artha Mitra Kencana
126		601326	PT BPR Artha Niaga Finatama
127		601329	PT BPR Nata Citraperdana
128		601340	PT BPR Permata Dhanawira
129		601343	PT BPR Mangun Pundiyyasa
130		601345	PT BPR Parinama Simfoni Indonesia
131		601346	PT BPR Emasnusantara Sentosa
132		601347	PT BPR Lima Padma Mandiri
133		601350	PT BPR Mitra Parahyangan
134		601351	PT BPR Mulia Yuganta Indonesia
135		601353	PT BPR Mekar Adidana
136		601363	PT BPR Pundi Kencana Makmur
137		601791	PT BPR Sentral Investasi Prima
138		601891	PT BPR Karya Guna Mandiri
139		602000	PT BPR Citradana Rahayu
140		602051	PT BPR Gunadhana Mitrasembada
141		602053	Perumda BPR Kota Bandung
142		602054	PT BPR Cemara Artha Pratama
143		602055	PT BPR Daya Lumbung Asia
144		602563	PT BPR Metro Asia Mandiri
145		602612	PT BPR Artha Karya Usaha
146	Kota Bogor	600019	Perumda BPR Bank Kota Bogor
147		601310	PT BPR Duta Pakuan Mandiri
148		601800	PT BPR Rama Ganda
149	Kota Sukabumi	600176	Perumda BPR Kota Sukabumi
150		601889	PT BPR Dana Pos
151	Kota Cirebon	600097	PT BPR Artha Prima Inti
152		600392	PERUMDA BPR Bank Cirebon
153		600395	PT BPR Triastra Sejahtera
154		601360	PT BPR Arthia Sere
155		601365	PT BPR Sumber Sibapudung
156		602474	PT BPR Cahaya Fajar
157	Kota Tasikmalaya	601352	PT BPR Banjar Arthasariguna
158		602062	PT BPR Artha Jaya Mandiri
159		602068	PT BPR Siliwangi Kota Tasikmalaya
160		602666	PT BPR Artha Galunggung Perseroda
161	Kota Cimahi	600134	PT BPR Tata Artha Sadaya
162		601335	PT BPR Bumi Bandung Kencana

No.	Kab/Kota	Kode Peserta	Nama BPR
163	Kota Depok	601808	PT BPR Kencana
164		601885	PT BPR Danamasa Cimahi
165		600005	PT BPR Hasamitra Jawa Barat
166		600014	PT BPR Muliatama Dananjaya
167		600064	PT BPR Cibitung Permai
168		600080	PT BPR Tridharma Depok
169		600119	PT BPR Panca Dana
170		600147	PT BPR Amara Madina Sejahtera
171		601233	PT BPR Naribi Perkasa
172		601241	PT BPR Danaberkah Lestari
173		601245	PT BPR Artha Bersama
174		601246	PT BPR Karunia
175		601249	PT BPR Sukma Hitamajaya
176		601256	PT BPR Bantoru Perintis
177		601258	PT BPR Difobutama
178		601262	PT BPR Dana Lestari
179		601314	PT BPR Xen
180		601323	PT BPR Laksana Binacimanggis
181		601466	PT BPR Arthaguna Sejahtera
182		601467	PT BPR Daya Perdana Nusantara
183		601977	PT BPR Tapeunadana
184		602003	PT BPR Apta Sejahtera
185		602004	PT BPR Brata Bhakti Sejahtera
186		602031	PT BPR Nusantara Bona Pasogit Sembilan Belas
187	Kota Bekasi	600016	PT BPR Siraya Karya Bakti
188		600021	PT BPR Sinar Terang
189		600029	PT BPR Pandanaran Jaya
190		600032	PT BPR Bringin Dana Sejahtera
191		600042	PT BPR Supradanamas
192		600053	PT BPR Ana Artha
193		600091	PT BPR Menaramas Mitra
194		600111	PT BPR Dana Pensiun Taspen
195		600705	PT BPR Ulima Djumpa Marom
196		600926	PT BPR Depo Mitra Mandiri
197		601231	PT BPR Lestari Jabar
198		601239	PT BPR Nasional Nusantara
199		601252	PT BPR Citra Bersada Abadi
200		601255	PT BPR Genades Putranindo
201		601263	PT BPR Danasari Persada
202		601271	PT BPR Karinamas Permai
203		601272	PT BPR Aditama Arta
204		601275	PT BPR Kranji Krida Sejahtera

No.	Kab/Kota	Kode Peserta	Nama BPR
205		601281	PT BPR Alsaba Prima
206		601290	PT BPR Mitra Sejahtera Lestari
207		601292	PT BPR Hosing Jaya
208		601306	PT BPR Bekasi Binatanjung Makmur
209		601308	PT BPR Varia Centralartha
210		601309	PT BPR Arta Pundi Mekar
211		601316	PT BPR Dian Faraqo Gemilang
212		601317	PT BPR Bintara Pratama Sejahtera
213		601321	PT BPR Sumber Artha Rahayu
214		601794	PT BPR Mitra Ekonomi Andalas
215		601805	PT BPR Danatama Indonesia
216		601883	PT BPR Bangun Solusi Bersama
217		602035	PT BPR Wingsati
218		602591	PT BPR Karya Bakti Sejahtera
219	Kab. Pangandaran	600369	Perumda BPR BKPD Pangandaran

Lampiran 2
Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Tahun		
		2023	2024	2025
1	BPR di Jawa Barat yang terdaftar di OJK	461	461	461
2	BPR di Jawa Barat yang sudah di likuidasi	(245)	(247)	(248)
3	BPR yang mempublikasikan laporan tahunan (<i>Annual Report</i>) pada laman OJK	216	214	213
Jumlah sampel Penelitian 2023 - 2025		643		

Lampiran 3
Cross Tabulation Kebangkrutan BPR

Z-Score	Variabel Independen			
	$\bar{X}$ CAR	$\bar{X}$ BOPO	$\bar{X}$ NPL	$\bar{X}$ ROA
Tidak Bangkrut (0) >2,99	81	77	81	80
Bangkrut (1) <2,99	562	566	562	563
Total	643	643	643	643

Lampiran 4
Statistik Deskriptif Data Penelitian 2023 – 2025

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebangkrutan	643	-84.00	40.25	1.38	4.90
CAR	643	-70.11	251.76	41.84	32.86
BOPO	643	21.86	472.73	102.44	43.33
NPL	643	.00	116.67	12.91	13.01
ROA	643	-45.16	174.15	2.08	10.13
Valid N (listwise)	643				

Lampiran 5

Hasil Analisis Regresi Logistik

1. Uji Keseluruhan Model

-2 Log Likelihood	
Block Number=0	486,953
Block Number=1	454,264

2. Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.007	8	,646

3. Uji Simultan F

<i>Omnibus Test of Model Coefficient</i>				
		<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Step 1	<i>Step</i>	32,690	4	,000
	<i>Block</i>	32,690	4	,000
	<i>Model</i>	32,690	4	,000

4. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	454,264	,050	,093
a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001			

5. Uji Matrik Klasifikasi

<i>Classification Table</i>					
<i>Observed</i>			<i>Predicted</i>		
			Kebangkrutan		<i>Percentage Correct</i>
			Non bangkrut (0)	Bangkrut (1)	
Step 1	Kebangkrutan	Non Bangkrut (0)	2	79	2,1
		Bangkrut (1)	4	558	99,3
	<i>Overall Percentage</i>				87,1

6. Uji Wald

<i>Variables in the Equation</i>							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CAR	-,017	,003	28,714	1	,000	,983
	BOPO	,010	,004	5,413	1	,020	1,010
	NPL	-,010	,009	1.289	1	,256	,990
	ROA	-,007	,014	,275	1	,600	,993
	<i>Constant</i>	1.904	,436	19.041	1	,000	6.715
a. variables entered on step 1 CAR, BOPO, NPL, ROA							

7. Analisis Multikolinearitas

Model		<i>Collinearity Statistics</i>		Kesimpulan
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
1	<i>(Constant)</i>			
	CAR	.996	1.004	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	BOPO	.892	1.121	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	NPL	.948	1.055	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	ROA	.931	1.074	Tidak Terjadi Multikolinearitas